**MORFEM TERIKAT SECARA MORFOLOGI DIALEK**

**KUTO-KUTE KECAMATAN TANJUNG**

**KABUPATEN LOMBOK UTARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Menyelesaikan**

**Program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa**

**Sastra Indonesia dan Daerah**

**OLEH**

**WENI SUSILAWATI**

**E1C 107 082**

**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MATARAM**

**2011**

*Motto*

*“ Jika engkau melihat suatu persoalan, maka hendaklah cari perbandingan-perbandingannya. Sebab, dengan Perbandingan itu engkau akan lebih mudah menyelesaikan Persoalan tersebut” (Kata-Kata Hikmah)*

***PERSEMBAHAN***

*Kupersembahkan untuk yang tercinta*

1. *Ayah Sumadi, dan Ibunda Kasitah Yang telah berjuang tanpa mengenal rasa putus asa demi masa depan anak-anaknya. Jasamu tiada mampu untuk kami membalasnya kecuali iringan do’a semoga Allah memberikan redha serta barokahnya*
2. *Saudara-Saudaraku, Herman Jayadi, Firman Jauadi, Lika Asmayawati dan nenekku, Yang telah memberikan motivasi sehingga saya tegar dalam menghadapi segala rintangan demi meraih cita-cita.*
3. *Teman-teman Secawan Madu saya ku sayangi, makasih atas dukungan dan keramahan yang selalu mekar dalam persahabatan, Mami Baby Dian, Ida, Yuli, Masanah.*
4. *Almamater kebanggaanku.*

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.

Skripsi ini berjudul "Morfem Terikat Secara Morfologi Dialek Kuto-Kute Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara".

Kelancaran penulis skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Pro£Dr.H.Mahsun,M.S, selaku Dekan FKIP Universitas Mataram.
2. Drs. Kamaludin Yusri,MA.Ph.D, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Mataram.
3. Dr.H. Muhammad Sukri,M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I.
4. Drs.Kaharuddin,M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik,sekaligus Dosen Pembimbing II.
5. Drs.Cedin Atmaja,M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Reguler Sore.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangannya.Oleh karena itu,penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak,demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya,penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya penulis sendiri. Amin...

Mataram, November 2011

Penulis

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vi

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG ix

ABSTRAK x

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 4

1.4 Manfaat Penelitian 4

1.4.1 Manfaat Teoritis 4

1.4.2 Manfaat Praktis 4

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Morfem 6

2.2 Morfem Dasar 9

2.3 Morfem Pangkal , 10

2.4 Morfem Terikat 11

2.4.1 Morfem 11

2.4.2 Morfem Terikat Secara Sintaksis 12

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Subjek Penelitian 14

3.1.1 Populasi Penelitian 14

3.1.2 Sampel Penelitian 14

3.2 Metode Pengumpulan Data 18

3.2.1 Metode Cakap 18

3.2.2 Metode Simak 18

3.2.3 Metode Rekam 19

3.3 Metode Analisis Data 19

3.3.1 Metode Distribusional 19

3.3.2 Metode Padan 19

BAB IV : PEMBAHASAN

4.1 Morfem Terikat Secara Morfologis Pembentuk Kata Benda

Yang Diangkat Dari Prefiks /Pen-/ 21

4.1.1 Morfem Terikat { Pen 1} 23

a. Bentuk Morfem {Pen 1} 24

b. Distribusi Morfem { Pen 1} 26

c. Fungsi Morfem { Pen 1} 27

4.1.2 Morfem Terikat { Pen 2} 28

a. Bentuk Morfem { Pen 2 } 29

b. Distribusi Morfem { Pen 2} 31

c. Fungsi Morfem { Pen 2} 32

4.1.3 Morfem Terikat { Pen 3} 33

a. Bentuk Morfem {Pen 3} 33

b. Distribusi Morfem { Pen 3} 33

c. Fungsi Morfem { Pen 3} 33

4.1.4 Morfem Terikat { Pen 4} 34

a. Bentuk Morfem { Pen 4} 35

b. Distribusi Morfem { Pen 4} 36

c. Fungsi Morfem { Pen 4} 36

4.2 Morfem Terikat Secara Morfologis Pembentukan Kata Benda

Yang Diangkat Dari Sufiks /-an/ 37

4.2.1 Morfem Terikat { -an 1} 38

a. Bentuk Morfem Terikat {-an 1} 39

b. Distribusi Morfem Terikat {-an 1} 39

c. Fungsi Morfem Terikat { -an 1} 40

4.2.2 Morfem Terikat { -an 2} 40

a. Bentuk Morfem Terikat {-an 2} 41

b. Distribusi Morfem Terikat { -an 2} 42

c. Fungsi Morfem Terikat {-an 2} 42

4.2.3 Morfem Terikat {-an 3} 43

a. Bentuk Morfem Terikat {-an 3} 44

b. Distribusi Morfem Terikat {-an 3} 45

c. Fungsi Morfem Terikat {-an 3} 45

4.2.4 Morfem Terikat {-an 4} 46

a. Bentuk Morfem Terikat {-an 4} 46

b. Distribusi Morfem Terikat {-an 4} 47

c. Fungsi Morfem Terikat {-an 4} 47

4.3 Morfem Terikat Secara Morfologis Pembentukan Kata Benda

Yang Diangkat Dari Konfiks /pe-anl 48

4.3.1 Morfem Terikat {pe-an 1} 49

a. Bentuk Morfem Terikat { pe-an 1} 50

b. Distribusi Morfem Terikat { pe-an 1} 50

c. Fungsi Morfom Terikat { pe-an 1} 51

4.3.2 Morfem terikat /pe-an 2/ 51

a. Bentuk Morfem Terikat { pe-an 2} 51

b. Distribusi Morfem Terikat { pe-an 2} 51

c. Fungsi Morfom Terikat { pe-an 2} 52

4.3.3 Morfem terikat /pe-an 3/ 53

a. Bentuk Morfem Terikat { pe-an 3} 53

b. Distribusi Morfem Terikat { pe-an 3} 54

b. Fungsi Morfem Terikat { pe-an 3} 55

4.4 Morfem Terikat Secara Morfologis Pembentukan Kata Benda

Yang Diangkat Dari Konfiks /ke-an/ 56

4.4.1 Morfem Terikat { ke-an 1} 57

a. Bentuk Morfem Terikat { ke-an 1} 58

b. Distribusi Morfem Terikat { ke-an 1} 58

c. Distribusi Morfem Terikat { ke-an 1 } 59

4.4.2 Morfem Terikat { ke-an 2} 59

a. Bentuk Morfem Terikat { ke-an 2} 60

b. Distribusi Morfem Terikat { ke-an 2 } 60

c. Distribusi Morfem Terikat { ke-an 2 61

4.4.3 Morfem Terikat { ke-an 3} 61

a. Bentuk Morfem Terikat { ke-an 3} 62

b. Distribusi Morfem Terikat { ke-an 3 } 62

c. Distribusi Morfem Terikat { ke-an 3 } 62

4.4.4 Morfem Terikat { ke-an 4} 63

a. Bentuk Morfem Terikat { ke-an 4} 63

b. Distribusi Morfem Terikat { ke-an 4 } 63

c. Distribusi Morfem Terikat { ke-an 4} 64

BAB V : PENUTUP

5.1 Simpulan 65

5.2 Saran 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG**

/…/ = tanda untuk mengapit data yang ditulis secara fonemis, untuk

mengapit fonem, dan alomorf

//…// = tanda untuk mengapit data berupa frase

#...# = tanda untuk mengapit data berupa kalimat yang ditulis secara fonemis

‘…’ = tanda untuk mengapit arti

E…∃ = Tanda pengganti kurung kurawal { } pengapit morfem

η = Pengganti

- → = tanda yang dibaca menjadi

← - = tanda yang dibaca berasal dari

MD = morfem dasar

MD bd = morfem dasar benda

MD kr = morfem dasar kerja

MD sf = morfem dasar sifat

kbd = kata benda

MP = morfem pangkal

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Morfem Terikat Secara Morfologi Bahasa Sasak Dialek Kuto-kute Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara. Penggunaan morfem dalam bahasa sasak memiliki frekuensi sangat tinggi dalam kegiatan komunikasi masyarakat sehari-hari. Penggunaan morfem ini tidak terlepas dari berbagai pengaruh termasuk dalam hal ini adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua ditengah masyarakat suku sasak. Bahasa sasak sebagai sebagi bagian dari budaya masyarakat terdiri atas beberapa dialek saja yaitu morfem terikat secara mofologi. Pada salah satu dialek kuto-kute. Adapun rumus maslaah penelitian ini adalah “Bagaimanakah morfem terikat secara morfologis bahasa sasak dialek kuto-kute di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara ?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang morfem terikat secara morfologis BSDK di Kecamatan Tanjung KLU.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penutur bahasa sasak dialek kuto-kute di Kecamatan Tajung KLU. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik “*multiplestik cluster samling”* yaitu “adanya kelompok-kelompok yang dijumpai ditengah-tengah masyarakat yang bukan merupakan kelas atau strata”. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode cakap, simak dan metode rekam. Analisis data dilakukan dengan metode distribusional dan metode padan.

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk morfem terikat secara morfologis kata benda pada bahasa sasak dialek kuto-kute meluputi: 1) Prefiks /PaN-/ ditemukan sebanyak 4 buah yaitu : a. Epan 1∃, alat untuk me……(seperti, tersebut pada MD); b. Epan 2 ∃, orang yang me….(seperti tersebut pada MD); c. Epan 3 ∃, orang yang di…..kan (seperti tersebut pada MD); Epan 4 ∃, orang yang mempunyai sifat tersebut tersebut pada MD);2). Sufiks /-an/ ditemukan sebanyak 4 bagian yaitu: a. E-an 1∃, suatu yang di……(seperti, tersebut pada MD); b. E-an 2 ∃, tiap-tiap….(seperti tersebut pada MD); c. E-an 3 ∃, satuan……….(seperti tersebut pada MD); E-an 4 ∃; 3) Konfiks /pe-an/ ditemukan sebanyak tiga bagian yaitu :a. Epe-an 1∃, kumpulan…. (seperti, tersebut pada MD); b. Epe-an 2∃, sesuatu yang di…. (seperti, tersebut pada MD); c. Epe-an 3∃, tempat (ber~)…. (seperti, tersebut pada bentuk dasar); 4) Konfiks /ke-an/ ditemukan sebanyak 4 bagian yaitu : a. Eke-an 1∃, sesuatu perbuatan…. (seperti, tersebut pada MD);b. Eke-an 2∃, sesuatu hal…. (seperti, tersebut pada MD); c. Eke-an 3∃, sesuatu kumpulan…. (seperti, tersebut pada MD); d. Eke-an 4∃, orang yang di…. (seperti, tersebut pada MD).

**BAB I  
PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pentingnya peranan itu bersumber pada penegasan pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia, kiranya perlu ada usaha pembinaan dan pengembangannya. Salah satu sarana dan wahana yang dapat dijadikan sumber pendidikan dan pengembangan itu adalah bahasa daerah".

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di kawasan Nusantara adalah bahasa Sasak. Bahasa Sasak adalah salah satu unsur budaya nasional seperti halnya dengan bahasa-bahasa daerah lain, perlu dipelihara, dibina dan dikembangkan agar peranannya tidak hanya sebagai alat komunikasi antar penutur suku saja, tetapi dapat juga menjadi sumber pengayaan bahasa Indonesia. Bahasa Sasak memiliki sejumlah varian. Varian-varian tersebut tersebar di pulau Lombok yang mempunyai corak, ciri khas dan keunikan tersendiri di masing-masing wilayah atau daerah penutur bahasa Sasak.

Setiap bahasa bersifat universal. Di samping itu bahasa bersifat unik. Universal karena setiap bahasa memiliki sejumlah komponen perangkat kebahasaan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Bahasa bersifat unik karena mempunyai struktur dan sistem tersendiri yang belum tentu sama dengan struktur dan sistem bahasa lain.

Bahasa Sasak dialek *kuto-kute* umumnya dipakai secara lisan dalam percakapan sehari-hari di kalangan suku Sasak. Sedangkan dalam bentuk tulisan sangat jarang dipergunakan, baik dalam surat keluarga, buku-buku maupun media cetak lainnya sehingga pemakaian BSDKini nampaknya kurang mendapat perhatian. Terjadinya hal ini disebabkan oleh sebagian besar pengguna BSDK terpengaruh oleh bahasa nasional. bahasa daerah lain atau bahasa Sasak dialek lainnya. Hal inilah yang memotivasipenulis untuk mengangkat kembali BSDK dalam kegiatan penelitian bahasa, khususnya bidang kata, yaitu morfem terikat secara morfologis.

Morfem terikat sacara morfologis BSDK merupakan hal yang paling menarik untuk diteliti, di samping itu penggunaannya mempunyai frekuensi pemakaian yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan manusia sebagai pemilik bahasa itu, penuh dengan berbagai kegiatan dan salah satu alat untuk menampakkan bentuk kegiatan itu adalah morfem terikat secara morfologis, karena hal itu dapat mewakili dan mempunyai hubungan makna dengan bentuk kegiatan yang dilakukan. Pepatah lama mengatakan bahasa menunjukkan bangsa yang berarti bahasa merefleksikan jati diri suatu bangsa. Bahasa dan sastra daerah adalah hasil budaya masyarakat sebagai suatu sumbangan dan merupkan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia Salah satu wahana untuk menumbuhkembangkan bahasa adalah melalui penelitian, karena bahasa daerah tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Bahasa Sasak adalah satu bahasa yang ada di Nusa Tenggara Barat dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai sarana komunikasi antar warga diberbagai sektor kehidupan. Bahasa Sasak juga berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah yang terlihat pada upacara-upacara adat dan kesenian.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa sehari-hari, bahasa Sasak memiliki enam dialek yaitu : (1) dialek *meno-mene* [meno-mene], (2) dialek *meriak-meriku* [mariak-mariku], (3) dialek *keto-kete* [kuto-keto], (4) dialek *meno-mene* [nano­-nane], (5) dialek *meto-mete* [nato-nate] dialek *kuto-kute* [kuto-kute] (Paridi; 1996: 1). Keenam dialek tersebut berarti begitu-begini dalam bahasa Indonesia. Adapun objek penelitian kali ini adalah bahasa Sasak dialek *kuto-kute*.

BSDK memiliki salah satu aspek yang menarik untuk diteliti yaitu morfem terikat secara morfologis kata. Pemakaian kata ulang merupakan hal yang sering didengar dalam komunikasi sehari-hari, karena dalam kegiatan sehari-hari tidak bisa terlepas dari kata, salah satunya berupa morfem terikat secara morfologis.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang morfem terikat secara morfologis kata bahasa Sasak khusunya dialek *kuto-kute* dan pendekatannya yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan pengajaran bahasa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber data dalam penyusunan pengajaran struktur, pada Bahasa Sasak sebagai pelajaran muatan lokal.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, ternyata belum ada yang meneliti sistem perulangan BSDK. Dengan demikian, hal tersebut sangat menarik untuk diteliti sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa daerah dalam rangka melestarikan bahasa Sasak dan menambah khazanah penelitian bahasa Sasak.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah : Bagaimanakah morfem terikat secara morfologis bahasa sasak dialek *kuto-kute* di Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara?”

* 1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mernperoleh gambaran yang jelas tentang morfem terikat secara morfologis BSDK di Kecamatan Tanjung KLU.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

* + 1. **Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian semacam ini secara teoritis akan mendatangkan manfaat, yaitu untuk menjadi bahan informasi dan data tentang bahasa daerah sebagai salah satu bahan pengajaran bahasa dan untuk kegiatan penelitian berikutnya. Di samping itu penelitian ini akan menimbulkan minat untuk mempelajari bahasa daerah.

* + 1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis dapat diklarifikasikan beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai sarana pengembangan budaya daerah terutama aspek bahasanya.
2. Sebagai sarana pengembangan teori tentang bahasa, baik yang digunakan dalam pengajaran maupun dalam penelitian.
3. Untuk membandingkan bahasa daerah yang ada di seluruh wilayah Nusantara.
4. Sebagai sarana pembinaan dan pengembangan bahasa Sasak ke arah pembakuan.
5. Untuk memperkaya khazanah budaya daerah, terutama daerah Lombok.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Bab II ini membicarakan pengertian Morfem, morfem dasar, morfem pangkal, dan morfem terikat, baik terikat secara sintakis mupun terikat secara morfologis. Pengertian keempat bentuk linguistik ini perlu dibicarakan di dalam satu bab khusus karena keempat istilah ini akan sering mucul di dalam analisis selanjutnya. Seandainya pengertiannya dijelaskan pada setiap saat dia muncul, maka akan mengganggu analisis masalah pokok.

* 1. **Pengertian Morfem**

Banyak pengertian morfem yang diberikan oleh para ahli bahasa. Beberapa di antara penelitian di kemukkan di bawah ini.

Bambang Tjiptadi. ddk, menyatakan bahwa morfem adalah bentuk terkecil yang bermakna dan tidak dapat diperkecil lagi (1975 : 63). Batasan morfem ini ditemukan di dalam buku yang berjudul *Rangkuman Tata Bahasa Indonesia*.

Di dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bahsa Indonesia Morfologi* sebuah tinjauan deskriptif, Ramlan memberikan batasan morfem. Dikatakannya bahwa morfem adalah bentuk tunggal baik bebas maupun terikat (1979 : 10).

Samsuri, di dalam bukunya yang berjudul *Analisis Bahasa* juga memberikan batasan morfem. Sarjana ini mengatakan bahwa morfem adalah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang (1982 : 170).

Gorys Keraf di dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia* memberikan batasan Morfem, dikatakannnya bahwa morfem adalah kesatuan yang ikut di dalam pembentukan kata yang dapat dibedakan artinya (1980 : 70).

Harimurti Kridalaksana di dalam bukunya yang berjudul *Kamus Linguistik* merumuskan pengertian morfem sebagai berikut. Morfem adalah satuan bahasa yang terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat di bagi atas bagian makna yang lebih kecil (1983 : 110).

Kusno juga membuat batasan morfem yang dicantumkan di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Dikatannya bahwa morfem adalah kesatuan yang tercil yang bermakna yang ikut serta dalam pembentukan kata (1985 : 23).

Nazir Thoir dkk, di dalam bukunya yang berjudul “*Tata Bahasa Sasak*” juga memberikan pengertian morfem. Dikatannya bahwa morfem adalah bentuk linguistik atau satuan bahasa yang terkecil, baik bebas maupun terikat yang mempunyai arti atau fungsi (1986 : 106). Sarjana ini juga berpendapat bahwa kata di, ke, dari, atau, dan, yang, dan lain-lainnya tidak memiliki arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Kata-kata seperti itu hanya mempunyi fungsi. Para ahli bahasa memasukkannya sebagai morfem. Dengan adanya morfem yang tidak memiliki arti, tetapi memiliki fungsi, maka saran ini mencantumkan kata fungsi di dalam rumusan definisi morfem yang dibuatnya.

B. Bloch dan G, L. Trager, di dalam bukunya *Outline of Linguistik Analysis* memberikan batasan morfem sebagai berikut : “Any Form Whether free or bound which can not bedeviled into smaller meaningful parts is a morpheme” (1942: 17). Kalimat ini diterjemahkan ke dalam bahsa Indonesia menjadi sebagai berikut : ‘setiap bentuk baik bebas maupun terkait yang tidak dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang mengandung arti adalah morfem’.

Di dalam yang berjudul *Morphology the Descriptive Analysis of Words*, E.A. Nida memberikan batasan morfem sebagai berikut: “morphemes the minimal meaningful units which may constitute words or parts of words“(1949 : 1). Terjemahannya dalam bahasa Indonesia; “ morfem merupakan unsur atau satuan yang terkecil yang mengandung arti yang dapat berupa kata atau bagian kata.’

Ch.F.Hockett didalam bukunya yang berjudul *A Course in Modern Linguistiks* ( 1989) mengatakan bahwa *“* morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language” (1959 : 123). Pengertian ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut : ‘morfem adalah unsur yang terkecil dalam tutur bahasa yang mengandung arti secara mandiri.’

Di dalam bukunya yang berjudul *Language L. Bloom field* memberikan batasan morfem. Dikatakannya bahwa “ a linguistik & which bears no partial phonetics semantic resemblance to any other from, is a simple form or a morpheme” (1933: 161). Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terjemahannya kurang lebih sebagai berikut : ‘suatu bentuk linguistik yang sebagiannya tidak mirip dengan bentuk lain manapun baik secara ponetis maupun secara semantik adalah bentuk tunggal atau morfem.’

Pada prinsipnya, para ahli bahasa tersebut diatas mempunyai pendapat yang sama tentang morfem. Mereka sependapat untuk mengatakan bahwa morfem tersebut merupakan satuan bahasa yang terkecil yang mempunyai arti (arti leksikal ataukah arti gramatikal) atau morfem tersebut merupakan bentuk linguistik yang terkecil.

Batasan yang mereka buat hanya berbeda secara redaksioner. Salah satu diantara batasan-batasan morfem tersebut penelitian jadikan acuan didalam penelitian ini, yaitu batasan morfem yang dikemukakan oleh Nazir Thoir.

* 1. **Morfem Dasar**

Morfem dasar adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dengan arti atau dengan fungsi sebagai unsur suatu kalimat. Tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologis, morfem ini dapat menjadi unsur kalimat. Adapun ciri-ciri morfem dasar adalah sebagai berikut :

1. Bersifat bebas, (2) mempunyai kategori yang jelas, (3) mempunyai arti leksikal, dan (4) dapat menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang benar ( Nazir Thoir, dkk. 1986:108).

Morfem dasar dikatakan mempunyai sifat bebas karena dapat muncul sebagai unsur suatu kalimat meskipun belum mengalai proses morfologis. Misalnya, morfem dasar owat */* owat / ‘ obat’ dalam bahasa sasak yang dipakai oleh penutur bahasa sasak sehari-hari di Tanjung dapat muncul sendiri dalam suatu kalimat. Hal ini terbukti dalam contoh kalimat dibawah ini.

1. Owat ono pait

# owat ono pait #

‘ obat itu pahit’

Morfem dasar mempunyai kategori yang jelas. Ini berarti bahwa jenisnya dapat ditentukan. Misalnya, morfem dasar *pait /*pait/ “ pahit” dapat ditentukan jenisnya sebagai kata siat karena ada cirinya, yaitu dapat diperluas dengan kata *gati* / gati / ‘ amat’ menjadi *pait gati* // pait gati// ‘ amat pahit.’

Arti yang dimiliki oleh morfem dasar bukanlah arti gramatikal, melainkan arti leksikal. Misalnya morfem dasar *mata* / mata / mempunyai arti leksikal ‘ nama salah satu panca indera yang berfungsi sebagai alat untuk melihat.’

Morfem dasar dapat dijadikan sebagai dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar. Misalnya, morfem dasar *owat* / owat / ‘obat’ dapat dibentuk menjadi kata *berowat* /b rowat/’ berobat’ melalui proses pembumbuhan prefix /b-/. Di sini terlihat bahwa morfem dasar *owat* / owat / ‘ obat’ menjadi dasar bentukan bagi kata *berowat* /b rowat / ‘ berobat.’

* 1. **Morfem Pangkal**

Morfem pangkal berbeda dengan morfem dasar. Ciri-ciri yang dimilikinya tidak sama dengan ciri-ciri morfem dasar. Nazir Thoir, dkk. Mengemukakan ciri-ciri morfem pangkal sebagai berikut : (1) bersifat terikat, (2) memiliki kategori yang belum jelas, (3) tidak memiliki arti leksikal, dan (4) morfem pangkal dapat mengalami proses pembubuhan afiks (1986:109).

Morfem pangkal dikatakan bersifat terikat, karena morfem ini tidak dapat muncul sendiri sebagai unsur suatu kalimat. Morfem pangkal dapat muncul dalam suatu kalimat setelah terlebih dahulu dibubuhi afiks atau setelah digabungkan dengan morfem pangkal nyelangah / nyelangah / ‘ sandar’ tidak dapat muncul sendiri sebagai unsur suatu kalimat. Morfem ini dapat muncul dalam kalimat setelah di bubuhi prefix/m∂-/. Hal ini terbukti didalam kalimat berikut :

1. Ia tokol nyelangah.\*)

# iya tokol Nyelangah#

‘ ia duduk sandar‘

1. Ia tokol menyelangah#

#iya tokol m menyelangah#

‘ Dia duduk bersandar.’

Morfem pangkal *nyelangah* / nyelangah / sandar’ tidak memiliki arti klasikal, kategorinya pun belum jelas. Akan tetapi, dapat mengalami afiksasi, seperti terlihat pada kalimat nomor (3) di atas.

* 1. **Morfem Terikat**

Morfem terikat adalah suatu morfem yang tidak dapat muncul sendiri di dalam suatu kalimat. Morfem ini dapat muncul sebagai suatu kalimat apabila telah mengalami proses morfologis atau setelah dibubuhkan pada morfem lain.

Morfem terikat dalam bahasa sasak di Tanjung dapat dibagi menjadi dua, yaitu morfem terikat secara morfologis dan morfem terikat secara sintaksis. Penjelasannya yang lebih rinci diberikan berikut ini.

* + 1. **Morfem**

Setiap morfem yang diikat oleh morfem lain, di dalam satu kata yang berkonstruksi morfologis disebut morfem terikat secara morfologis. Morfem yang terikat secara morfologis hanya dapat muncul sebagai unsur suatu kalimat, setelah dibubuhkan pada morfem lain. Misalnya , morfem /-in / diikat oleh morfem pupur / pupur / ‘ bedak’ didalam kata pupurin /pupurin/ ‘ bedakin’ yang berkonstruksi morfologis dan kalau muncul dalam kalimat harus bersama, tidak bisa sendiri. Hal ini terbukti didalam kalimat berikut :

1. Pupurin tau sik sakit ono !

# Pupurin tau sik sakit ono#

*‘ Bedaki* orang yang sakit itu’

Semua morfem yang diangkat dari afiks termasuk morfem terikat secara morfologis. Morfem pangkal ada pula yang terikat secara morfologis. Misalnya, morfem pangkal igel / ig∂l / ‘ tari’ pada kata igelan / igelan/ ‘ tarian’ adalah terikat secara morfologis.

* + 1. **Morfem terikat secara sintaksis**

Setiap morfem yang diikat oleh morfem lain, pada satu kata yang berkonstuksi sintaksis disebut morfem terikat secara sintaksis. Sebagaimana halnya, dengan morfem terikat secara morfologis, morfim terikat secara sinstaksis pun dapat muncul secara sendiri sebagai unsur suatu kalimat. Misalnya, morfem unik leceng / j∂n∂t / ’pekat’ pada kata majemuk /*Bireng Leceng* / ‘hitam pekat’ adalah terikat secara sintaksis, karena morfem leceng diikat oleh morfem badeng / Bireng leceng / yang berkonstruksi sintaksis. Morfem leceng hanya dapat muncul dalam kalimat kalau telah digabungkan dengan morfem bireng ‘hitam’ menjadi satu kata majemuk. Hal ini terbukti didalam kalimat berikut:

1. Kulit tau ono *bireng leceng*.

‘ kulit orang itu hitam pekat’

Pada kata mejemuk *tumpah ruah*// tumpah ruah// juga ditemukan satu morfem unik, yaitu morfem ruah E ruwah . morfem ini diikat oleh morfem dasar tumpah / tumpah / dalam konteks satu kata yang berkonstruksi sintaksis, yaitu kata majemuk *tumpah ruah* // tumpah ruwah//. Dengan demikian, morfem ruah / ruwah / pun tidak pernah muncul sendiri sebagai unsur suatu kalimat. Jika muncul , harus ditemani oleh morfem tumpah / tumpah / .

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa morfem terikat secara sintaksis adalah morfem yang diikat oleh morfem dasar, dalam konteks satu kata majemuk yang konstruksinya sintaksis (Nazir Thohir, dkk. 1989:30). Semua morfem unik tidak pernah mengalami proses pembubuhan afiks. Oleh karena itu, tidak ada satu pun morfem unik yang terikat secara morfologis. Semua morfem unik terikat secara sintaksis.

**BAB III  
METODE PENELITIAN**

**3.1 Metode Penentuan Subjek Penelitian**

3.1.1 Populasi Penelitian

Dalam penelitian linguistik, populasi pada umumnya ialah keseluruhan individu dari segi bahasa tertentu (Subroto, 1992:32). Populasi merupakan objek peneliti. Oleh karena itu, sesuai dengan objek yang diteliti, maka populasi pada penelitian ini adalah seluruh penutur BSDK di Kecamatan Tanjung KLU.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2006:90) menjelaskan bahwa "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi", Hal serupa juga dinyatakan oleh Arikunto (1997:109) bahwa "sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti". Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan sampel adalah wakil dari populasi.

Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik multipleslik cluster sampling yaitu adanya kelompok-kelompok yang dijumpai di tengah-tengah masyarakat yang bukan merupakan kelas atau strata" (Arikunto, 1997:119). Jadi pada dasarnya penentuan sampel penelitian dengan teknik ini dilakukan dengan melihat adanya kelompok­-kelompok dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber informan. Adapun syarat-syarat sebagai informan adalah sebagai berikut:

1. Penduduk asli yang berdomisili di wilayah desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian;
2. Berusia antara 30 - 60 tahun dan tidak pikun;
3. Pendidikan yang pernah ditempuh minimal tamat pendidikan dasar (SR atau SD);
4. Berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
5. Memiliki kebanggan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;
6. Menguasai bahasa daerah setempat secara aktif.

Dengan menggunakan kriteria tersebut, di Kecamatan Tanjung KLU, terdapat cukup banyak golongan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informan atau narasumber. Dari golongan tersebut selanjutnya dipilih tiga orang untuk setiap dusunnya untuk dijadikan sebagai informan (narasumber).

Dengan maksud memperjelas hal tersebut, berikut sumber data penutur BSDK di desa Tanjung KLU.

Table 01. Data Sampel Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Dusun | Nama Informan | Umur | keterangan |
| 1. | Getak Gali | Amak Sundarsih | 63 tahun | Jumlah populasi sekaligus sample penelitian 39 orang |
| Amak Iar | 66 tahun |
| Ilah | 45 tahun |
| 2. | Gubuk Baru | Malik | 50 tahun |
| Amak Rudiawan | 51 tahun |
| Ipah | 53 tahun |
| 3. | Karang Raden | Sudimin | 47 tahun |
| Ahmad Sulihin | 55 tahun |
| Topik | 52 tahun |
| 4. | Lading-Lading | Arifin Ahmad | 34 tahun |
|  |  | Amak Saifullah | 48 tahun |
|  |  | Amak Budiati | 49 tahun |
| 5. | Pengembuk | Suti | 60 tahun |
| Amak Raniah | 49 tahun |
| Amak Baqinah | 47 tahun |
| 6. | Bat Lokok | Karmin | 43 tahun |
| Amak Komang | 66 tahun |
| Ramsah | 46 tahun |
| 7. | Kencong | Amak Budi | 62 tahun |
| Sukedep | 47 tahun |
| Amak Gantong | 64 tahun |
| 8. | Karang Langu | Amak Jafar | 66 tahun |
| Mustafa | 57 tahun |
| Firman | 43 tahun |
| 9. | Karang Sobor | Amak Bireng | 64 tahun |
| Amak Murdin | 50 tahun |
| Samsul | 48 tahun |
| 10. | Kapu | Amak Mong | 63 tahun |
| Najim | 43 tahun |
| Agus | 47 tahun |
| 11. | Prawira | Amak Bodak | 65 tahun |
| Tilar | 38 tahun |
| Udin | 45 tahun |
| 12. | Karang Pande | Amak Junet | 59 tahun |
| Sam | 46 tahun |
| Ajis | 49 tahun |
| 13. | Orang Naga Sari | Maridep | 47 tahun |
| Sumarep | 49 tahun |
| Sukardi | 58 tahun |

**3.2 Metode Pengumpulan Data**

Dengan maksud mendapatkan data kebahasaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode data sebagaimana bisa diterapkan dalam penelitian linguistik, yaitu metode cakap dan metode simak. Ihwal kedua metode ini akan dipaparkan di bawah ini.

* + 1. Metode Cakap

Metode cakap ini dinamakan juga metode percakapan. Dikatakan disamakan dengan metode percakapan, karena berkaitan dengan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data yang diinginkan yaitu berupa percakapan sehingga terjadi kontak langsung antara peneliti dengan responden (Mahsun, 1995: 94). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan daftar pertanyaan dengan tujuan untuk memunculkan data kebahasaan berupa morfem terikat secara morfologis BSDKyang dipakai oleh penuturnya. Dengan menggunakan teknik ini data yang dipakai dan didapatkan cukup banyak dan bervariasi.

* + 1. Metode Simak

Dinamakan metode simak (penyimakan) karena berkaitan dengan cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa sistemmorfem terikat secara morfologis BSDK yang dipakai oleh penuturnya, yaitu dengan cara menyadap hasil pembicaraan antara responden dengan penelitian atau dengan orang lain yang berupa morfem terikat secara morfologis BSDK.

Di samping kedua cara di atas, kadang-kadang penulis memberikan dan memberlakukan diri sebagai penyedia data. Hal ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa seorang sebaiknya penutur asli dan peneliti yang baik adalah peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (Sudaryanto, 1985:36).

* + 1. Metode Rekam

Metode rekam dipergunakan dengan maksud untuk mempermudah penelitian, karena data yang didapatkan lebih lengkap, metode rekam juga mempermudah proses dalam menganalisis data. Dalam metode ini digunakan *handphone*.

**3.3 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional dan metode padan. Ikhwal kedua metode ini akan dipaparkan sebagai berikut.

* + 1. Metode Distribusional

Menurut Djajasudarma (via Sudaryanto, 1985:37), metode distribusional adalah analisis data yang menggunakan alat penentu unsur bahasa itu sendiri. Metode ini dipergunakan untuk menganalisi sistem bahasa atau keseluruhan kaedah yang bersifat mengatur dalam bahasa atau keseluruhan kaedah yang bersifat mengatur dalam bahasa berdasarkan ciri-ciri kebahasaan. Dalam metode ini digunakan teknik sisip dan teknik ganti (Sudaryanto, 1985: 38). Teknik sisip dipakai untuk melihati sistem morfem terikat secara morfologis BSDK, sedangkan teknik ganti dipakai untuk melihat wujud kongkrit bentuk morfem terikat secara morfologis BSDK bersifat afiks yang membentuknya.

* + 1. Metode Padan

Djajasudarma berpendapat bahwa, metode padan merupakan metode analisis data yang menggunakan alat penentu di luar unsur bahasa (dalam Sudaryanto, 1985: 44). Dalam metode ini digunakan dua teknik yaitu teknik referensial dan teknik translasional (Sudaryanto, 1985: 45).

Teknik referensial digunakan untuk menerangkan bentuk morfem terikat secara morfologis BSDKberdasarkan proses prefiks/PeN-/ dan sufiks /-an/.

Sedangkan teknik translasional digunakan untuk melihat wujud perbedaan pembentukan morfem terikat secara morfologis BSDK sehingga dapat ditentukan bentuknya berdasarkan proses kata benda yang di angkat konfiks /Pe-an/ dan konfiks /Ke-an/.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

* 1. **Morfem Terikat Secara Morfologis Pembentuk Kata Benda Yang Diangkat Dari Frefiks /PeN-/**

Didalam bahasa Sasak yang digunakan di setiap dusun di desa Tanjung, ditemukan morfem terikat secara morfologis pembentukan kata benda yang diangkat dari prefiks/PeN-/. Contoh dapat dilihat di dalam kalimat-kalimat berikut ini.

1. Amaq miaq *penyusuk* jukut

# ama? miya? Panusuk jukut#

‘ayah membuat *alat untuk menusuk* ikan’

1. Deraq araq Pembeli

#Dera? ara? pambali #

‘Tidak ada orang yang membeli’

1. Amaqku jari Penoaqleq desa Tanjung.

# ama? Ku jari panowa? Le? Desa Tanjung #

‘Ayah saya menjadi *orang yang dituakan* di desa Tanjung’

1. Pemauq ndeq araq eleq ite.

# Pemauk ndeŋ araŋ leŋ Iteŋ#

‘Orang yang bersifat Mabok Tidak ada di sini’

Didalam nomor (6) tercantum kata *Penyusuk* /P nusuk/’ alat untuk menusuk; Kata ini mengandung morfem terikat yang direalisasikan dengan /Pn-/. Arti gramatikal yang dimilkinya, yaitu ‘alat untuk me……’ seperti tersebut pada bentuk dasar).

Kata *pembeli* /pambali/’ orang yang membeli ‘ di dalam kalimat nomor (7) mengandung morfem tersendiri. Arti gramatikal yang bentuk dasar, yaitu ‘orang yang me…’ (seperti tersebut pada bentuk dasar). Morfem pada kota *Pembeli* /pambali/ direalisasikan dengan /pam-/.

Di dalam kalimat no (8) ada juga morfem terikat yang lain, yaitu pada kalimat *Penoaq /*panowa?/ ‘orang yang dituakan; morfem pada kalimat ini merupakan morfem tersendiri pula yang direalisasikan dengan /Pn-/. Artinya, yaitu’ orang yang di…..kan’ (seperti tersebut pada bentuk dasar)

Kata *pemauq* / Pmau?/ ‘orang yang mempunyai sifat mabuk’ juga mengandung morfem terkait yang di realisasikan sifat….’ (seperti tersebut pada bentuk dasar). Oleh karena arti yang dikandungnya berbeda dengan arti yang di kandung oleh ketiga morfem tersebut di atas, maka jelas /p N-/ pada kalimat nomor (9) merupakan morfem tersendiri pula.

Berdsarkan analisis keempat kalimat tersebut diatas ditemukan empat morfem terkait secara morfologis pembentukan kata benda yang diangkat dari prefiks /P-// keempat terikat tersebut masing-masing diberikan kode

Nomor 1—4berikut ini

1. ’ alat untuk me….’ (seperti tersebut pada MD)
2. ’ orang yang di….kan’ (seperti yang tersebut pada MD; dan
3. ’ orang yang mempunyai sifat…..’ (seperti yang tersebut pada morfem dasar)
   * 1. **Morfem Terikat { PeN 1**

Morfem {PeN 1 } tidak dapat muncul secara mandiri sebagai unsur suatu kalimat dan selalu terikat oleh morfem lain di dalam suatu kata yang berkonstruksi morfologis. Minsalnya, morfem { PeN 1} pada kata *Penujak*/Pnujak?/’ alat untuk menumbuk terikat secara morfologis. Dalam contoh ini, keberadaan morfem { PeN 1 } diikat oleh morfem tujaq?‘tumbuk’ di dalam kata *penujaq* / Penujak?!

Alat untuk menumbuk yang konsruksinya morfologis. Sebagai contoh morfem, maka sudah tentu morfem terikat { PeN 1 } memiliki arti tersediri yang berbeda dengan arti morfem terikat lainnya. Arti yang dikandung oleh morfem { PeN 1 } bukan arti leksikal, melainkan arti gramatikal, yaitu arti yang timbul setelah terjadinya pembubuhan morfem { PeN 1 } adalah alat untuk me….(seperti tersebut pada morfem dasar). ‘arti ini diperoleh dengan mengurangi arti leksikal bentuk tunggal *tujaq*/tuja? ‘tumbuk. ‘berikut diberikan beberapa contoh kalimat yang didalamnya ada morfem { PeN 1}.

1. Buka Penutup aeq tia!

#Buka? Pnutup aq? Tia#

‘Buka *alat untuk tutup* airnya’

1. Amangku keang *penaki*l nasiq.

#amaqku keang penakil nasiq#

‘Ayahku memakai *alat untuk membungkus nasi*’

1. Pematoq eleq bangkat ia konteq

#Pmato? Ele? Bankat ia konte?#

‘alat untuk mematok di sawah agak pendek’

1. Ono penyapu deq dik gitaq

#Ono penyapu de? Dik gita?#

‘Itu alat untuk menyapu tidakkah kamu lihat’

* 1. Bentuk Morfem { PeN 1}.

Morfem { PeN 1 } dapat berubah-ubah bentuknya sewaktu dibubuhkan pada morfem dasar. Perubahan-perubahannya itu dapat dilihat pada beberapa kalimat di atas dan di bawah ini:

1. Kapal pesiar ono keang Penangkal petir.

#Kapal Psiar ono keang pnagkal petir#

‘Kapal pesiar itu memakai *alat untuk menagkal* petir’

1. Ia lalo nyinggaq penggaris

#ia lalo niŋga? Pŋgaris#

‘Dia pergi meminjam alat untuk menggaris’

1. Penyikut tanaq kebon tiang ilang

#Penikut tanah? Kebon tiang ilang#

“alat untuk menggukur tanah kebun saya hilang’

/Panaŋkal/ ‘alat untuk menangkap/ kata ini terdiri atas Morfem’ kata ini terdiri atas morfem { PeN 1 } dan morfem dasar tangkal {tangkal} ‘tangkap’ fonem konsonan /t/ di awal morfem dasar ini mempengaruhi morfem {PeN 1} sehingga bentuknya berubah menjadi /Pn1/.

Kata penyikut/panikut/’alat untuk mengukur {sekut} ukur: morfem dasar ini dimluai dengan fonem konsonan desis /S/. Fonem konsonan /S/ inilah yang mempengaruhi morfem {PeN 1} sehingga bentuknya berubah menjadi /Pen1/. Demikian pula bentuk morfem {PeN 1} akan berubah menjadi /pan 1/ kalau di bubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan feonto palatal/J,C/. Hal ini terbukti pada kata penjepit/P njapit/ ‘alat untuk mencungkil’ yang masing-masing berasal dari morfem dasar *Japit* { japit } ‘jepit’ dan congkel {congkel } /cungkil;

Di dalam kalimat nomor (14) ditemukan kata penangkal /pangkal/ ‘alat untuk menangkal; kata ini terdiri atas dua morfem, yaitu moorfem { PeN1 } dan MD { tangkal } ‘tangkal! Morfem dasar ini diawali oleh fonem konsonan /t/ dan fonem inilah yang mempengarhui bentuk morfem terikat { PeN 1 } sehingga berubah menjadi /Pen 1/.

Kata pematoq /Pmato?/ ‘alat untuk mematok’ yang dapat pada contoh kalimat nomor (12) terdiri atas dua morfem, yaitu { PeN 1 } dan morfem dasar (MD) patoq { pato?} ‘patok? Morfem dasar patoq {pato?} Diawali oleh fonem konsonan dibalabil letus, tak bersama /P/ dan fonem inilah yang mempengaruhi bentuk morfem { PeN 1 } sehingga berubah menjadi /Pm1 /.

Morfem { PeN 1 } dapat pula berubah bentuk menjadi /Pŋ1 /. Hal ini terjadi pada waktu morfem ini dibubuhkan ada morfem dasar yang dimulai dengan fonem vokal dan fonem konsonan dorso velar/ K. g/, contoh, yaitu *pengukur* / Pukur. ‘ alat untuk megukur; Pengkaiq /Pkali?/ ‘alat untuk menggali; dan *Penggaris* / Pngaris/ alat untuk menggaris.

* 1. Distribusi Morfem { PeN 1 }

Semua kata yang berhasil dikumpulkan memperhatikan bahwa morfem ketika { PeN 1 } alat untuk me….’ Hanya dapat dibubuhkam pada morfem dasar kerja (MDKr) dan morfem dasar sifat (MDsf). Minsalnya, kata penanggang/Pemanggan/’alat untuk memanggang’ berasal dari morfem dasar kerja panggang {pangan} ‘Panggang’ kata ini memperlihatkan kepada kita, bahwa morfem {PeN 1 } di bubuhkan di depan morfem dasar kerja panggang {pangan}. Berdasarkan kata ini dapat dirumuskan distribusi morfem terikat { PN 1 }secara formal sebagai berikut:

{ PN 1 }+ MD Kr

Contoh :

{ PN 1} + Md Kr { Tat-} 🡪 /pnkp/’alat untuk menutup’

{ PN 1 }+ Md Kr { T-} 🡪 /psdut/ ‘alat untuk menyalakan’

{ PN 1 }+ Md Kr { Garis -} 🡪 /Pangaris/ ‘alat untuk menggaris’

{ PN 1 } + Md Kr { tuja? -} 🡪 /panuja? / ‘alat untuk menubruk

{ PN 1 } + Md Kr { goren -} 🡪 /pangoren? / ‘alat untuk menggoreng

{ PN 1 } + Md Kr { tagul -} 🡪 /pngul / ‘alat untuk mengikat

Kata pengalus/panalus/’alat untuk menghaluskan’ berasal dari morfem dasar sifat alus { alus } ‘alus’ di sini terlihat distibusi morfem terikat { P N 1 } yaitu dapat dibubuhkan di depan morfem dasar sifat alus { alus } ‘alus’. Distribusi ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut : { P N 1 }+ Md sf

Contoh :

{ PN 1 }+ Md sf { sadap }-- 🡪 /Panadap/ ‘alat untuk menyedapkan

{ PN 1 }+ Md sf { manis }-- 🡪 /Pamanis/ ‘alat untuk memaniskan’

{ PN 1 } + Md sf { bela }--🡪 / Pambala? / ‘alat untuk Memecahkan

* 1. Fungsi Morfem { PeN 1 }

Morfem { PN 1 } adalah morfem yang terikat secara morfologis yang selalu dibubuhkan pada morfem dasar. Proses pembubuhan pada morfem dasar menyebabkan terjadinya perubahan jenis kata dan sekaligus perubahan bentuk kata. Misalnya, morfem dasar kerja *tujaq* { tunja? } ‘tumbuk’ setelah dibubuhi morfem { PN 1 } berubah bentuk menjadi kata berafiks penujaq / panuja?/ ‘alat untuk menubuk’ dan juga mengalami perubahan jenis menjadi kata pada penujaq /panuja?/ ‘alat untuk menumbuk’. Jadi, kata Penujaq/panuja?/ ‘alat untuk menumbuk/ membuktikan bahwa morfem terikat { PN 1 } berfungsi membentuk kata benda dari morfem dasar kerja atau membentuk morfem dasar kerja menjadi kata benda. Secara formal terikat {PN 1 } dapat dirumuskan sebagai berikut :

Kbd 🡨--- Md Kr atau

MD Kr --🡪 Kbd

Contoh:

Penggoreng /pangoren/ 🡨---- MDKr { goren } ‘goreng’

Penekep/Panakap/ 🡨---- MDKr { takap }‘tutup’

Penyapu / panapu/ 🡨----- MDKr { sapu } ‘sapu’

Penusuk / Panusuk/ 🡨--- MDKr { tusuk } ‘tusuk’

Morfem dasar sifat alus { alus } ‘halus’ berubah menadi kata berafiks pengalus / panalus / ‘alat untuk menghaluskan setelah dibubuhkan morfem terikat { P 1 } dan sekaligus berubah menjadi kata benda pengalus /panalus/ ‘alat untuk mengaluskan’. Jadi kata pengalus /panalus/ memperlihatkan kepada kita, bahwa morfem terikat { P 1 } berfungsi membentuk kata benda dari morfem dasar sifat menjadi kata benda. Fungsinya ini dapat dirumuskan dalam bentuk formal sebagai berikut :

Kbd 🡨----- MD Sf atau

MD sf ----🡪 kbd

Contoh

Pamanis /Pamanis/ 🡨---- Md sf { manis } ‘manis’

Pembeleq /pamala?/ 🡨----- Md sf { bala? ‘pecah’

* + 1. **Morfem terikat { PN 2 }**

Morfen { PN 2 } juga merupakan salah satu dari morfem yang terikat secara morfologis karena selalu diikat oleh morfem dasar dalam satu kata yang berkonstuksi morfologis dan tidak dapat muncul secara mandiri sebagai unsur suatu kalimat.

Morfem terikat { P 2 } mempunyai arti gramatikal terdiri setelah dibubuhkan pada suatu morfem dasar. Arti gramatikal: orang yang me…. (seperti tersebut pada morfem dasar).’Beberapa contohnya dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut.

1. Loeq Pembeli siq datang

# lowe? Pambali si? Dataη #

‘Banyak orang yang membeli datang’

1. Diq doang jari Pendengah

# Di? Doang jari pandanah #

‘Kamu cukup menjadi orang yang mendengarkan’

1. Aku mauq lima persen eleq penjualna

# Aku mau? Lima persen ele? Panjuwalan #

‘Saya memperoleh lima persen dari orang yang menjualnya’

1. Pengirim surat ene tau sugih

# Pangirim surat ene tau sugih #

‘Orang yang mengirim surat ini orang kaya’

1. Bentuk morfem { P 2 }

Morfem terikat { Pen 2 } ‘orang yang me….’ Dapat berubah- ubah bentuknya menjadi /Pm2/, / Pen 2 /, P-n 2 /, / Pen2, dan / Pen 2/.Hal ini terlihat pada kata-kata berikut:

Pembeli/pambali/’orang yang membeli

Pendengah/Pandηah/’orang yang mendengar’

Penjual /panjuwal/ ‘orang yang menjual’

Pengirim/panirim/ ‘orang yang mengirim’

Pengetik/panatik/ ‘orang yang mengetik’

Kata *pembeli*/pambali/ ‘orang yang membeli’ terdiri atas morfem terikat { Pen2 } dan morfem dasar beli { beli }. Disini terlihat bahwa morfem terikat { Pen 2 } direalisasikan dengan /Pam 2/. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh fonem konsonan . Bilabial /b/ di awal morfem dasar bali { bali } demikian pula morfem { pen2 } dibubuhkan pada morfem dasar yang dimulai dengan fonem konsonan, bilabial, tak bersuara /p/, maka morfem { pen 2 } tersebut direalisasikan dengan /pen2/. misalnya morfem terikat { pen2 } dibubuhkan pada morfem dasar panto { panto } ‘ tonton ‘ terjadilah kata *pemanto*/ pemanto/ orang yang menonton.

Kata pendengah /pendanah/ orang yang mendengarkan ‘ terdiri atas dua morfem, yiatu { pen 2 } dan *dengeh* { danah } ‘ dengar’ pada kata ini terlihat bahwa morfem terikat { pen 2 } direalisasikan dengan /pen2/. Hal itu disebabkan oleh adanya pengaruh fonem konsonan, alviko ‘ denger’ yang dibubuhkannya. Morfem terikat { pen 2 } juga akan di realisasikan dengan /pen2/ kalau dibubuhkan pada morfem dasar yang diawali oleh fonem konsonan alviko alveolar, tak bersuara /t/ misalnya morfem { pen2 } dibubuhkan pada morfem dasar *tulung*  { tuluη } ‘tolong’ terjadi kata penulung /panuluη / orang yang menolong.

Kata *penjual* /panjuwal/ orang yang menjual ‘ terdiri atas dua morfem, yiatu morfem terikat { pen2 } dan morfem dasar *jual* {juwal} pada kata ini terlihat bahwa morfem terikat { pen 2 } ini disebabkan oleh pengaruh fonem konsonan, fronto palatal, bersuara/j/ diawal morfem dasar *jual* /juwal/ yang dibubuhinya. Demikian pula morfem terikat { pen2 } akan berubah menjadi / pen2 / kalau dibubuhkan pada morfem dasar yang di mulai dengan fonem konsonan /C/ dan /S/. Hal ini terlihat pada kata penyakap /panakap/ orang yang menggarap ( sawah orang lain dengan bagi hasil) dan menyatet / panatat/ orang yang mencatat, kedua kata ini masing-masing berasal dari morfem dasar *sakap* { sakap } dan morfem dasar catet { catat } ‘catet’.

Kata pengirim /panirim/ ‘orang yang mengirim terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat { pen2 } dan morfem dasar kirim {kirim } yang diawali oleh fonem konsonan, darsovelas, tak bersuara /k/. Pada kata ini terlihat bahwa morfem terikat { pen2 } direaliasaikan dengan /Pen 2/. Demikian pula, jika morfem dasar yang dibubuhinya dimulai dengan fonem konsonan, dorsan, dorso velas, bersuara/g/ dan fonem vokal, maka morfem terikat { pen2 } direalisaikan dengan /pen 2/. Hal ini terbukti pada kata penggarap/pangarap/ ‘orang yang mengerjakan sawah dengan bagi hasil’. Pengurus/panurus/ ‘orang yang mengurus., Pangater/panatar/ ‘orang yang mengatar’ orang yang masing-masing berasal dari morfem dasar garap { garap } ‘garap,’ urus { urus } ‘urus,’ dan ater { atar } ‘atar.’

Kata pengetik/panatik/ ‘orang yang mengetik’ terdiri atas dua morfem pula, yaitu { pen2 } direalisaikan dengan /Pen 2/.. Hal ini terjadi karena morfem dasar yang dibubuhinya bersuku tunggal.

1. Distribusi Morfem { pen2 }

Morfem terikat { pen2 } hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar kerja (MD kr). Hal ini terlihat pada semua data yang berhasil dikumpulkan. Salah satu di antara data tersebut, yaitu pembeli /pambali/ ‘orang yang membeli.’ Kata ini terdiri atas dua morfem beli { beli }. Morfem beli { beli } adalah morfem dasar kerja (MD kr). Jadi, kata pembeli /pambali:/ membuktikan bahwa morfem terikat {pen2 } dibubuhkan di depan morfem dasar. Distribusinya ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut:

{ pen 2 } + MD kr

Contoh :

{ pen 2 } + MD kr { garap } ---🡪 /pangarap/ ‘otang yang menggarap’

{ pen 2 } + MD kr { kirim } ---🡪 /panirim/ ‘orang yang mengirim’

{ pen 2 } + MD kr { atar } ----🡪 /panatar/ ‘orang yang mengatar’

{ pen 2 } + MD kr { juwal } ---🡪 /panjuwal/ ‘orang yang menjual’

1. Fungsi Morfem { pen 2 }

Telah dikatakan bahwa morfem terikat { pen 2 } hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar kerja (MD kr). Misalnya, morfem terikat { pen 2 } dapat dibubuhkan pada MD kr *ater* { atar } ‘antar’. Proses pembubuhan morfem terikat { pen 2 } pada morfem dasar kerja ater { atar } ‘anter’ mengakibatkan terbentuknya penganter /panater/ ‘orang yang mengatar.’

Kata yang terbentuk ini berjenis kata benda ( kbd) apabila di bandingkan jenis *ater* / atar/ dengan kata *pengater* /pemater/ ’ orang yang mengantar’ maka dapatlah di ketahui fungsi morfem terikat {pen2}. fungsinya yaitu membentuk kata benda dari morfem dasar kerja atau membentuk morfem dasar kerja menjadi kata benda dengan metode formal, fungsi ini dapat di rumuskan menjadi

Kbd ← MD kr atau

MD kr → kbd

Contoh :

Kbd / penggarap/← MD kr { garap2 }

Kbd / pembeli/← MD kr { Beli }

Kbd / penjual/← MD kr { juwal }

Kbd / pengirim/← MD kr { kirim }

* + 1. **Morfem Terikat { pan 3 }**

Morfem { pen 3 } juga termasuk morfem terikat secara morfologis. Dikatakan demikian karena morfem ini selalu diikat oleh morfem dasar dalam satu kata yang konstruksinya morfologis. Dengan demikian ,morfem tidak dapat muncul sendiri sebagai unsur suatu kalimat. Contohnya hanya satu yang di temukan, seperti terlihat di dalam kalimat berikut :

(21) ia jari penoaq leq kampong ene

# iya jari panowa ? le ? kampung ene#

‘ dia menjadi orang yang di tuakan di kampong ini.

1. Bentuk morfem { pen 3 }

Oleh karena data hanya satu, yaitu penoaq /panowa ?/ ‘ orang yang dituakan maka perubahan bentuk morfem terikat { pen 3 } hanya terlihat pada data ini. Kata *penoaq* / panowa ?/ orang yang dituakan berasal dari morfem dasar toaq { pen 2 } ‘ tua’. Morfem dasar ini diawali oleh fonem konsonan apabila alveolar, letus, tak bersuara /t/. fonem konsonan/t/ inilah yang mempengaruhi morfem terikat { pen 3 } sehingga berubah menjadi { pen 3 } jadi morfem terikat { pen 3 } hanya memiliki satu alomorf, yaitu /pen 3/

1. Distribusi Morfem { pen 3 }

Distribusi morfem terikat { pen 3 } hanya terlihat pada kata *penoaq* /panowa?/ orang yang dituakan’ kata ini dibentuk dengan membubuhkan morfem terikat { pen 3 } pada morfem dasar sifat ( MDSf) secara formal didistribusikan ini dapat dirumuskan menjadi { pen 3 } + MD sf

1. Fungsi morfem { pen 3 }

Morfem *towa?* { tawa? } ‘tua’ adalah morfem dasar yang berjenis kata sifat ( MD sf) setelah MD sf *toaq* { towa?} ’ tua’ dibubuhi morfem terikat { pen 3 } terbentuklah kata *penoaq* /panowa/’ orang yang dituakan.’ Kata yang terbentuk ini berjenis kata benda. Jadi berdasarkan data yang satu-satunya ini dapat diketahui fungsi morfem terikat { pen 3} yang secara informal dapat dirumuskan sebagai berikut : morfem terikat {pen 3 } berfungsi membentuk kata benda dari morfem dasar sifat atau membentuk morfem dasar sifat menjadi kata benda. Fungsinya ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut :

Kbd ← MD SF atau

MD sf ← kbd

**4.1.4 Morfem terikat { pen 4 }**

Morfem { pen 4 } juga termasuk morfem terikat secara morfologis. Karena terikat, maka morfem { pen 4 } tidak dapat muncul sebagai unsur suatu kalimat setelah terlebih dahulu dibubuhkan pada suatu morfem dasar. Contohnya tidak banyak ditemukan bahkan hanya tiga contoh yang berhasil peneliti kumpulkan. Karena contoh tersebut dapat dilihat pada tiga kalimat berikut ini :

(22) tau ono mula *pendendem*

# tau ono mula *pendendem* #

Orang itu memang orang yang mempunyai sifat dendam

(23) Dende diq jari tau *Pemales*

# Dende? Di? Jari pemales#

Jangan kamu menjadiorang yang mempunyai sifat *malas*

(24) Inges gati mun teruq jari penjeremeq.

# Inges gati mun teru? jari penjereme? #

Baik sekali kalau bisa menjadi orang yang mempunyai sifat ramah

Kata pendendam/pendandam/ orang yang mempunyai sifat ramah

Kata pendendam/pendandam/ orang yang mempunyai sifat dendam, pemalas/pamalas/ orang yang mempunyai sifat ramah pada ketiga kalimat diatas terkandung morfem terikat { pen 4 } arti dikandung oleh morfem ini di bubuhkan pada morfem dasar. Arti gramatikal karena munculnya setelah morfem ini dibubuhkan pada morfem dasar. Arti gramatikal { pen 4 } adalah orang yang mempunyai sifat .. ( seperti tersebut pada MD). Arti gramatikalnya ini diperoleh dengan mengurangi arti leksikal bentuk kompleks dengan arti leksikal bentuk tunggal

1. Bentuk Morfem { pen 4 }

Pada kata *pendendem /*pandandam/ orang yang mempunyai sifat dendam terlihat bahwa morfem terikat { pen 4 } direalisasikan dengan /pen 4/ hal ini oleh pengaruh konsonan, apiko alveolar, letus, bersuara/d/ di awal morfem dasar dendam { dendam } ‘dendam’ yang dibubuhinya.

Pada kata pemalas /pamalas/’ orang yang mempunyai sifat malas’ ternyata morfem terikat { pen 4 } direalisasikan dengan /pa4 /. Hal ini terjadi karena morfem dasar males / malas/ ‘ malas’ yang dibubuhi oleh morfem { pen 4 } tersebut dimulai dengan fonem nasal, bilabial/m/, fonem nasal, bilabial /m / inilah yang mempengaruhi morfem { pen 4 } sehingga bentuknya berubah menjadi /pen 4 /

Pada kata *penjeremeq* /panjareme?/ orang yang mempunyai sifat ramah terlihat bahwa morfem { pen 4 } direalisasikan dengan /pan4 /. Perubahan bentuknya menjadi /pan 4 / ini disebabkan oleh pengaruh fonem konsonan , fronto palatal, letus, bersuara/j/ diawal morfem dasar jeremeq { pen ? }‘ ramah’ yang dibubuhinya

1. Distribusi Morfem { pen 4 }

Morfem terikat { pen 4 } hanya mempunyai satu distribusi, yiatu hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar sifat ( MP sf). Hal ini terbukti pada tiga kata yang di temukan, yaitu *pendendam* /pandandam/ orang yang mempunyai sifat dendam’ *pemales’*/pemalas/ orang yang mempunyai sifat malas’ dan penjeremeq/panjreme?/orang yang mempunyai sifat ramah’. Ketiga kata ini masing-masing berasal dari morfem dasar sifat dendam/dandam/’ dendam’ morfem dasar sifat males { malas } ‘ malas’ dan morfem dasar sifat *jeremeq* { jareme?} ‘ ramah’ distribusi morfem terikat { pen 4 } dapat dirumuskan dengan cara formal sebagai berikut { pen 4 } + MD sf

1. Fungsi Morfem { pen 4 }

Morfem dasar sifat dendem { dendam} ’dendan’ setelah dibubuhi morfem terikat { pen 4 } akan terbentuklah benda pendendam / andandam / orang yang mempunyai sifat dendam, demikian pula morfem dasar sifat malas { malas }’ malas’ setelah di bubuhi morfem terikat { pen 4 } maka yang terbentuk ialah kata benda pemales / pamalas/ orang yang mempunyai sifat malas, morfem dasar sifat *jeremeq* { jareme } ’ ramah’ pun akan berubah menjadi kata benda *penjeremeq* /panjarame ?/ ‘ orang yang mempunyai sifat ramah kalau dibubuhkan morfem terikat { pen 4 } bendanya.

Berdasarkan penjelasan ketiga kata tersebut diatas dapat diketahui dengan jelas fungsi morfem terikat { pen 4 } . fungsinya yaitu membentuk kata benda dari morfem dasar sifat atau membentuk morfem dasar sifat menjadi kata. Fungsinya ini dapat pula dirumuskan secara formal sebagai berikut :

Kbd ← MD sf atau

MD sf → kbd

**4.2 Morfem Terikat Secara Morfologis Pembentukan Kata Benda Yang Diangkat Dari Sufik /-an/**

Penelitian ini berhasil menemukan empat morfem terikat secara morfologis pembentukan kata benda yang diangkat dari sufiks /-an/ dalam bahasa sasak di Desa Tanjung Kecamatan Tanjung , untuk memudahkan membedakannya, maka keempat morfem terikat tersebut diberikan kode angka 1 --- 4. Keempat morfem terikat tersebut yaitu { – an1} ‘ sesuatu yang di ... ( seperti tersebut pada MD) : { – an2 } tiap-tiap ... (seperti tersebut pada MD ) ; { – an3} satuan ... ( seperti tersebut padas MD ) dan { – an4} tersebut dapat dilihat pada empat kalimat dibawah ini.

(25) leq warung ono loeq paq tejual *ineman*

# le? warung ono lowe? Pa? juwal ineman #

‘ diwarung itu banyak di jual sesuatu yang diminum

(26) upaqnya paq bayah  *bulanan*

# upa?nya pa? Bayah bulanan#

‘ upahnya dibayar tiap-tiap bulan’

(27) Beras paq jual *kiloan*

# beras pa? juwal kilowan#

Beras di jual dengan satuan kilowan’

(28) loeq *gambaran* paq gantung eleq temboq

# loe? *gambaran* pa? gantung ele? Tembo?#

Banyak hasil menggambar digantung di tembok

**4.2.1. Morfem Terikat { – an 1 }**

Morfem terikat {– an 1 } sesuatu yang di ... ( seperti tersebut pada bentuk dasar) adalah morfem terikat secara morfologis. Dikatakan demikian, karena morfem terikat { – an 1 } selalu diikat oleh morfem lain didalam satu kata yang berkonstruksi morfologis

Hal ini terlihat dalam kata kengkanan / *kengkan*/. Dalam contoh lain, morfem {– an 1 } diikat oleh morfem *kengkan* { kan } ‘ makan ‘

Sebagai contoh morfem maka sudah barang tentu morfem terikat {an 1 } memiliki arti tersendiri yang berbeda dengan arti yang dimiliki oleh morfem lain. Arti yang dimiliki oleh morfem terikat { – an 1 } bukan arti leksikal, melainkan arti gramatikal, yaitu arti yang timbul akibat pertemuan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Morfem terikat {an 1 } memiliki gramatikal sesuatu yang di ... ( seperti tersebut pada bentuk dasar) misalnya morfem terikat { – an 1 } dibutuhkan pada morfem terikat { talet } ‘ tanam’ menjadi taletan { tarlatan } ‘ tanaman’ Dalam contoh ini dapat dilihat arti gramatikal morfem terikat {– an 1} yaitu sesuau yang di ... yang diperoleh dengan mengurangi arti leksikal bentuk kompleks dengan arti leksikal bentuk tunggal

1. Bentuk Morfem terikat { – an 1 }

Morfem terikat { – an 1 } sesuatu yang di ... ( seperti pada bentuk dasar) jika di bubuhkan pada morfem dasar atau morfem pangkal yang berakhir dengan fonem konsonan maka bentuknya tidak berubah. Jadi fonem konsonan di akhir morfem dasar yang dibubuhinya tidak mempengaruhinya bentuknya. Hal ini terbukti dengan data berikut:

Kengkanan /kengkanan/← MD { kengkan }

Ineman/in man/ ← MD { inam }

Taletan/tal tan /← MD { talet }

Popoqan / popo?an /← MD { popo?}

Apabila morfem terikat { – an1 } dibubuhkan diakhir morfem dasar yang diakhir fonem vokal, maka bentuknya berubah menjadi {wan 1 }. Hal ini terlihat pada kata *pantoan* /Pantowan/ sesuatu yang ditonton yang berasal dari morfem dasar panto { – panto }.’ Tontonan

1. Distribusi morfem terikat { – an 1}

Distribusi morfem terikat { – an 1} sesuatu yang di ... (seperti tersebut pada bentuk dasar) ditentukan berdasarkan jenis morfem yang didekatnya, morfem terikat { – an 1 } hanya dapat di bubuhkan pada morfem dasar kerja. Hal ini terlihat pada kata-kata berikut :

Taletan/talatan/’ sesuatu yang ditanam

Popoan/popo?an/ sesuatu yang dicuci

Kata taletan ? talatan/ sesuatu yang ditanam’ terdiri atas morfem talet { talat } dan morfem terikat {– an 1 }. Kata popoqan / popo?an/ terdiri atas morfem *popoq* /*popo?/* dan morfem terikat {– an 1}. Morfem talet dan morfem popoq termasuk morfem dasar yang berjenis kata kerja ( MD kr). Dengan demikian, kedua kata ini menunjukan bahwa morfem terikat {– an1 }. Dibubuhkan pada morfem dasar kerja. Distribusi ini secara formal dapat dirumuskan sebagai berikut : MD kr + {– an1 }.

1. Fungsi morfem terikat {– an 1 }

Fungsi morfem terikat {– talet } ‘ tanam setelah dibubuhi morfem terikat { – an 1 } akan terbetuklah kata benda taletan / talatan/ sesuatu yang ditanam demikian pula morfem kerja popoq { – popo? } ‘ cuci’ setelah di bubuhi morfem terikat {– an 1}, maka yang terbentuk adalah kata benda popoqan/popo?an/ sesuatu yang di cuci.

Berdasarkan penjelasan kedua kata tersebut diatas dapat di ketahui dengan kelas fungsi morfem terikat {– an 1} fungsinya, yaitu membentuk kata benda dari morfem dasar kerja atau membentuk morfem dasar kerja menjadi kata benda. Fungsinya ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut:

Kbd ← MD kr atau

MD kr → kbd

**4.2.2 Morfem terikat { – an 2 }**

Morfem terikat { – an 2 } tiap-tiap... (seperti pada bentuk dasar) juga merupakan morfem terikat secara morfologis, karena selalu bergantung dengan morfem lain dan pembentukan suatu kata. Disamping itu,morfem terikat { an 2 } juga tidak dapat muncul sendiri dengan arti sebagai unsur suatu kalimat misalnya morfem terikat { -an 2 } diikat oleh morfem jelo { jelo } didalam kata jeloan /jelowan/ tiap-tiap hari, jika muncul dalam kalimat, maka terlebih dahulu harus dibubuhkan pada morfem dasar *jelo* { jelo }. Hal ini terlihat pada kalimat berikut:

(29) Upaq tau ono paq bayah bilang *jelo*

# upa? Tau ono pa? Bayah bilang jelowan #

Upah orang itu dibayar *tiap-tiap hari*

Sebagai sebuah morfem , morfem terikat { -an 2 } sudah tentu memiliki arti tersendiri. Arti yang dikandung morfem {-an 2 } adalah arti gramatikal, yaitu arti yang timbul akibat pertemuan morfem {-an 2 } dengan morfem lain yang melekatinya. Seperti terlihat pada kalimat (29) diatas, arti gramatikal morfem terikat {-an 2 } adalah tiap-tiap... ( seperti tersebut pada bentuk dasar) yang diperoleh dengan mengurangi arti leksikal bentuk kompleks dengan arti leksikal bentuk tunggal contoh yang sejenis diberikan diabwah ini:

Bulanan/bulanan/ tiap-tiap bulan

Mingguan/mingguwan/ tiap-tiap minggu

Jaman/jaman/’tiap-tiap jam

Taonan/taonan/’ tiap-tiap tahun

1. Bentuk morfem terikat { -an 2 }

Morfem terikat { -an 2 } tiap-tiap... (seperti tersebut pada bentuk dasar) jika dibubuhkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan, maka bentuknya tidak berubah. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata berikut :

/taonan/’tiap-tiap tahun’← MD { taon }

/bulanan/’tiap-tiap bulan ← MD { bulan }

/Jaman/’tiap-tiap jam ← MD { jam }

Kalau morfem { -an 2 } dibubuhkan pada morfem dasar minggu { minggu } yang diakhiri oleh fonem vokal /0/, dan morfem dasar jelo { jelo } yang diakhir oleh fonem vokal /0/ maka bentuknya berubah menjadi /-wan 2/. Jadi fonem vokal/u/ dan fonem vokal /0/ di akhiri morfem dasar inilah yang mempengaruhi morfem { -an 2 } sehingga bentuknya berubah menjadi /-wan 2 /.

1. Distribusi morfem terikat { -an 2 }

Morfem terikat { -an 2 } hanya mempunyai satu distribusi yaitu hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar benda ( MD bd). Hal ini terbukti pada kata-kata berikut : jeloan / jelowan / tiap-tiap hari mingguan, bulanan / bulanan/ tiap-tiap bulan dan jaman /jaman’ tiap-tiap jam. Kata-kata tersebut di atas, masing-masing berasal dari morfem dasar benda minggu { minggu } jelo /jelo/ hari, taun/ taon/ tahun bulan/bulan/bulan dan jam/jam ‘jam’

Distribusinya dapat dirumuskan dengan cara formal sebagai berikut : { -an2 }+MD bd

1. Fungsi morfem terikat { an 2 }

Morfem dasar *taon* /taon/ ‘ tahun setelah dibubuhi morfem terikat { -an 2 } akan terbentuklah kata benda bersifat taonan /taonan/tiap-tiap tahun. Demikian pula morfem dasar benda minggu {minggu }’ minggu’ setelah dibubuhi morfem terikat { -an 2 } maka yang terbentuk adalah kata benda berafiks mingguan/ mingguan /’tiap-tiap minggu morfem dasar benda jelo /jelo/ hari dan morfem dasar benda jam/ jam/ ‘jam’ pun akan berubah menjadi kata benda berafiks jeloan/jelowan/ tiap tiap hari dan jam/jam/ tiap-tiap jam kalau dibubuhkan pada morfem terikat { -an 2 } kepadanya.

Berdasarkan penjelasan kata-kata tersebut diatas dapat diketahui dengan jelas fungsi morfem terikat /-an2/. Fungsinya yaitu membentuk kata benda berafiks dari morfem dasar benda atau membentuk morfem dasar benda menjadi kata benda berafiks. Fungsinya ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut :

Kbd berafiks ←MD bd atau

MD pd → kbd berafiks

**4.2.3 Morfem terikat { an 3 }**

Morfem terikat { an 3 } juga merupakan morfem afiks yang terikat secara morfologis. Dikatakan demikian, karena morfem ini selalu di bubuhkan pada morfem lain dalam membentuk sebuah kata dan tidak dapat muncul sendiri dengan arti dalam suatu kalimat. Misalnya morfem terikat {an 3 } dapat di bubuhkan pada morfem meter {mate} sehingga menjadi kata *meteran* / materan/. Dalam kata materan /meteran/jelas bahwa morfem terikat { an 3 } terikat secara morfologis pada morfem meter/meter dan seandainya harus muncul dalam kalimat, maka morfem terikat { an 3 } harus bersama-sama dengan morfem meter {meter} pula dalam kalimat dibawah ini

(30) Bakal ono paq jual meteran

# bakal ono pa? Jual meteran #

Bakal itu di jual *dengan satuan meter*

Sebagai sebuah morfem, sudah tentu morfem { -an 3 } mengandung suatu arti yang berbeda dengan arti yang dikandung oleh morfem yang lain. Arti yang dikandung morfem terikat {an3} bukanlah arti leksikal melainkan arti gramatikal, yaitu arti yang timbul akibat pertemuan morfem terikat {-an 3 } dengan morfem lain yang dilekatinya yaitu arti yang timbul akibat pertemuan morfem terikat { an 3 } adalah satuan ...( seperti tersebut pada bentuk dasar) Misalnya morfem terikat { -an 3 } dibubuhkan pada morfem dasar meter { meter } menjadi meteran /meteran/satuan meter. Dalam contoh ini terlihat arti gramatikal morfem { -an 3 } adalah satuan ...’ yang diperoleh dengan mengurangi arti leksikal bentuk kompleks dengan arti leksikal bentuk tunggal.

1. Bentuk morfem terikat {- an 3 }

Morfem terikat {- an 3 } satuan ... ( seperti tersebut pada bentuk dasar) dapat di bubuhkan pada morfem dasar. Pembubuhan morfem {-an 3 } pada morfem dasar yang diakhiri dengan fonem konsonan tidak menyebabkan terjadinya perubahan bentuk pada morfem terikat {-an 3 } contohnya dapat dilihat pada kata-kata berikut : *botolan* / botolan/ ‘ satuan botol,’ *onan* /onan/ satuan ons,’ *graman* /graman/ ‘ satuan gram.’ *Kintalan /* kintalan/ satuan kwintal,’ dan *karungan* / karunηan/ satuan karung, namun morfem {-an 3 } dapat mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem vokal. Hal ini terlihat pada kata *kiloan*/kilowan/. Kata ini terdiri atas dua morfem, yaitu morfem dasar *kilo* { kilo } dan morfem { -an3 }. Morfem dasar kilo {kilo} diakhiri oleh fonem vokal /o/. Fonem vocal /o / dapat menyebabkan bentuk morfem terikat {-an 3} berubah bentuk menjadi /-wan 3/

1. Distribusi morfem terikat {-an 3}

Morfem terikat {-an 3 } hanya mempunyai satu distribusi, yaitu hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar benda ( MD bd). Hal ini terbukti pada kata-kata yang ditemukan, yaitu *botolan* /botolan /’ satuan botol, ‘*onan* /onan /’ satuan ons,’ *graman/*graman/’ satuan gram *meteran*/meteran/’ satuan meter ,’ *kintalan/*kintalan/.’ Kwintal’ karung/karung/’ karung’ dan *kilo*/kilo/ ‘kilo . Distribusi morfem terikat { -an 3} dapat dirumuskan dengan cara formal sebagai berikut : /-an3/+ MD bd.

1. Distribusi morfem terikat { -an 3 }

Morfem dasar benda *botol* { botol } botol’ setelah dibubuhi morfem terikat { -an 3 } akan terbentuklah kata benda berafiks *botolan* /botolan/’ satuan botol’ demikian pula morfem dasar benda ons/ons/’ons’ gram/gram/’gram’ meter/meter/’meter’,’ kintal /kintal/ kwintal, karung /karuŋ / dan kilo /kilo ,’ setelah dibubuhi morfem terikat {-an3} maka yang terbentuk adalah kata benda berafiks *onan /*onan/’satuan ons,’ graman/gram/’ satuan gram, *meteran/* meteran/ satuan meter,’ kintalan/kintalan/’satuan kwintal,’ karungan/karunaŋ/ satuan karung’ dan *kiloan*/ kilowan/ ‘ satuan kilo, kalau dibubuhi morfem terikat {-an 3} kepadanya.

Berdasarkan pelajaran kata-kata tersebut diatas, dapat diketahui dengan jelas fungsi morfem {-an 3}. Fungsinya yaitu membentuk kata benda berafiks dari morfem dasar benda atau membentuk morfem dasar benda menjadi kata benda berafiks.

Fungsinya ini dapat pula dirumuskan secara formal sebagai berikut :

Kbd berafiks ← MP bd atau

MD bd → kbd berafiks

**4.2.4 Morfem Terikat { -an 4 }**

Morfem terikat { -an 4 } memiliki arti gramatikal, yaitu hasil me... ( seperti tersebut pada MD). Berikut ini dicantumkan beberapa data yang mengandung morfem terikat {-an 4 }

Tulisan/tulisan/ ‘ hasil menulis’

Lukisan/lukisan/’ hasil melukis’

Karangan/karanan/’ hasil mengarang

Ajahan/ajahan/’ hasil mengajar’

Piaqan/piyawan’ hasil membuat.’

1. Bentuk Morfem Terikat {-an 4 }

Morfem terikat { -an4 } hasil me ... tidak brubah bentuknya, jika dibubuhkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan desis/s/. Fonem konsonan desis/s/ ini tidak menyebabkan bentuk morfem terikat {-an 4 } menjadi berubah. Hal ini dapat dilihat pada kata *lukisan*/ lukisan/’ hasil melukis. Demikian pula fonem-fonem konsonan lainnya yang diakhir morfem dasar tidak akan menyebabkan berubahnya bentuk morfem { -an 4 } contohnya

tulisan/tulisan/← MD *tulis* {tulis }

Karangan/karanan/ ← MD *karang* { karan}

Ajahan/ajahan/← MD *ajah* {ajah }

Piaqan/piyaqan/← MD *piyaq* {piyaq }

1. Distribusi morfem terikat { -an 4 }

Morfem terikat hanya mempunyai satu distribusi yaitu hanya dapat dibubuhkan pada morfem terikat benda (MD bd). Hal ini terbukti pada kata-kata yang ditemukan, yaitu *tulisan*/tulisan/ hasil menulis, *lukisan*/lukisan/’ hasil lukisan,’ *karangan* / karangan/’ hasil menganrang’ ,’ *ajahan*/ ajahan/ ‘ hasil mengajar,’ dan piaqan /pyaqan/’ hasil membuat, kata-kata tersebut diatas masing-masing berasal dari morfem dasar kerja tulis { tulis}‘tulis’,’ lukis { lukis} ‘lukis’ karang {karaη} ’karang, ’ ajah {ajah} ‘ajar’ dan piaq {piya?}’buat,’ distribusi morfem terikat {-an 4 }

1. Fungsi morfem terikat { -an 4 }

Morfem dasar kerja *tulis* { tulis }’ tulis setelah dibubuhi morfem terikat {-an 4} akan terbentuklah kata benda berafiks *tulisan*/tulisan/’ hasil menulis. Demikian pula morfem dasar *lukis* {lukis } ’lukis’ setelah dibubuhi morfem terikat { -an 4 } maka yang terbentuk adalah kata benda berafiks *lukisan* /lukisan/’ hasil melukis, morfem dasar kerja *karang* { karan } , ajah { ajah } ’ ajar’ dan *piaq* {-piya?an}’ hasil membuat kalau dibubuhi morfem terikat { -an 4 } kepadanya.

Berdasarkan penjelasan kata-kata tersebut diatas, dapat di ketahui dengan jelas fungsi morfem terikat {-an 4}. Fungsinya, yaitu membentuk kata benda berafiks dari morfem dasar kerja atau membentuk morfem dasar kerja menjadi kata dasar kerja atau membentuk morfem dasar menjadi kata benda berafiks. Fungsinya ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut :

Kbd berafiks ← MD kr atau

MD kr → kbd berafiks

**4.3 Morfem Terikat Secara Morfologis Pembentuk Kata Benda Yang Diangkat Dari Konfiks /pe-an/**

Didalam penelitian hanya berhasil di kemukakan tiga macam morfem {pe-an } yang terikat secara morfologis yang diangkat dari konfiks / pe-an/ dalam bahasa sasak di Tanjung. Ketiga terikat { pe-an } tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut :

(31) Leq ite ojaq paq bangun *pekantoran*

# Le? Ite oja? Bangun pekantoran#

Disini akan dibangun *kumpulan kantor,’*

(32) Pegawaian leq bale loeq.

# Pegawean le? Bale lowe? #

“ Sesuatu yang dikerjakan di rumah banyak”

(33) bagus gati *petindoqan* ono

# Bagus gati petind?an ono#

‘ Baik sekali tempat tidur itu

Kata *pekantoran*/pekantoran/ kumpulan kantor,’ *pegawean*/ pegawean/ ‘sesuatu yang dikerjakan ,’ dan petindoqan/ petindoqan/ ‘ tempat tidur’ sama-sama mengandung konfiks /pe-an/. Ketiga konfiks/pa-an/ pada tiga kata diatas memiliki arti gramatikal sendiri-sendiri, oleh karena itu ketiganya merupakan morfem yang berlainan. Agar mudah membedakannya, maka ketiga morfem ini diberikan kode angka 1 sampai 3. Ketiga morfem tersebut, yaitu {-an 1 } kumpulan ... ( seperti tersebut pada MD) { pa-an } sesuatu yang di ... ( seperti tersebut pada MD) dsan { pa-an } tempat (ber-) ... ( seperti tersebut padas MD)

**4.3.1 Morfem terikat { pe-an** 1 **}**

Morfem { pe-an 1 } juga merupakan salah satu dari morfem yang terikat secara morfologis karena selalu diikat oleh morfem dasar dalam satu kata yang berkonstruksi morfologis dan tidak dapat muncul secara mandiri sebagai unsur suatu kalimat morfem terikat { pa-an1 } mempunyai arti gramatikal tersendiri setelah di bubuhkan pada suatu morfem dasar. Arti gramatikalnya: kumpulan ... ( seperti tersebut pada MD) beberapa contohnya dapat dilihat pada kata-kata berikut :

Pegunungan/pagunungan/ kumpulan gunung

Pebukitan/pabukitan/’kumpulan bukit

Petokoan/patokoan/’ kumpulan toko

Pekampungan/pakampungan/ ‘ kumpulan kampung

1. Bentuk morfem terikat {pe-an 1}

Morfem terikat { pa-an 1} kumpulan ... (seperti tersebut pada bentuk dasar) jika di bubuhkan pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem konsonan, maka bentuknya tidak berubah, jadi fonem konsonan diakhir morfem dasar yang dibubuhkan tidak mempengaruhi. Hal ini terbukti dengan kata berikut:

Pegunungan/pagunungan/--- MD{ gunung }

Pebukitan/pabukitan/--- MD { bukit }

Pekampungan / pakampungan /--- MD { kampung }

Apabila morfem terikat { pe-an1 } dibubuhi pada morfem dasar yang berakhir dengan fonem vokal / o /, maka bentuknya berubah menjadi /pe-wan1/. Hal ini terlihat pada kata *petokoan* /petokowan/ ‘ kumpulan toko.

1. Distribusi morfem terikat {pe-an 1}

Untuk menentukan distribusi morfem terikat {pe-an 1 } harus di ketahui terlebih dahulu jenis morfem yang di lekatinya. Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata bahwa morfem terikat {pe-an 1 } hanya dapat melekat pada morfem dasar benda ( MD bd) salah satu contoh adalah *pegunungan* /pagunungan/kumpulan gunung. Kata ini terdiri atas morfem *gunung* {gunuη} dan morfem {pe-an 1} jadi kata pegunungan/pagunungan/ ‘kumpulan gunung’ memperlihatkan distribusi morfem { pe-an 1} yaitu dapat dibubuhkan pada morfem dasar benda. Distribusinya ini dapat di formulasikan menjadi : MD bd + {pe-an 1 }. Beberapa contohnya yang lain dapat dilihat di bawah ini :

MD { kampung }+ { pe-an1 }→/pakampuηan/

MD { bukit } + { pe-an 1 }→/pabukitan/

1. Fungsi Morfem Terikat {pe-an 1}

Morfem dasar benda *gunung* { gunung } dapat di bubuhi oleh morfem terikat { pe-an1}. Perubahan morfem terikat {pe-an1} pada morfem dasar *gunung* {gunung} menghasilkan kata pegunungan/ pagunungan/ kumpulan gunung kata yang terbentuk ini berjenis kata benda jadi, disini terlihat bahwa morfem terikat { pe-an1} berfungsi membentuk kata benda berafiks dari morfem dasar benda atau membentuk morfem dasar benda menjadi kata benda berafiks. Fungsinya ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut :

Kb berafiks ← MD bd atau

MD bd ← kbd berafiks

**4.3.2 Morfem Terikat { pe-an 1 }**

Morfem terikat { pe-an 1 } mempunyai arti gramatikal sesuatu yang di ... ( seperti tersebut pada MD) morfem ini ditemukan pada kata pegawean / pagawean/ sesuatu yang dikerjakan

1. Bentuk morfem terikat { pe-an 2 } Morfem terikat { pe-an 2 } tidak berubah bentuknya kalau di bubuhkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan. Misalnya, bentuk-bentuk morfem terikat {pe-an2 } tidak berubah sewaktu dibubuhkan pada morfem terikat gaweq/gawe?/ sesuatu yang dikerjakan
2. Distribusi Morfem Terikat { pe-an 2}

Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata bahwa morfem terikat { pe-an 2 } hanya memiliki satu distribusi, yaitu hanya dapat di bubuhkan pada morfem dasar kerja ( MD kr) misalnya , morfem terikat {pe-an 2} dibubuhkan pada morfem dasar kerja *gaweq* /gawe?/kerjakan sehingga terjadilah kata *pegawean*/pagawean/ sesuatu yang dikerjakan,’ distribusi morfem terikat {pe-an 2} tersebut dapat pula dirumuskan secara formal menjadi sebagai berikut : MD kr + {pe-an 2 }

1. Fungsi Morfem Terikat { pe-an2 }

Apabila dibandingkan bentuk atau jenis kata *pegawean* / pagawean/ dengan kata gaweq / gawe?/ kerjakan maka akan dapat di ketahui fungsi morfem terikat { pe-an2 }. Kata pegawean/ berjenis/ kata benda, sedangkan kata gaweq/berjenis kata kerja, jadi keduanya berjenis kata yang berbeda, yaitu yang satu berjenis kata benda dan yang satunya lagi berjenis kata kerja. Demikian pula bentuknya berbeda, yaitu pegawean/pagawean/berbentuk kata berafiks, sedangkan kata gaweq/gawe?/ berbentuk kata dasar, lengkapnya kata gaweq/gawe?/ disebut morfem dasar kerja ( MD kr)

Berdasarkan analisis diatas jelas bahwa kata *pegawaean* /pagawean/ memperlihatkan suatu fungsi morfem terikat { pe-an2} yaitu membentuk kata benda berafiks dari morfem dasar kerja atau membentuk morfem dasar kerja menjadi kata benda berafiks. Fungsinya ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut :

Kbd berafiks ← MD kr atau

MD kr→ kbd berafiks

**4.3.3 Morfem terikat {pe-an 3 }**

Morfem terikat { pe-an3} tempat (ber-)... (seperti tersebut pada bentuk dasar) juga merupakan morfem terikat secara morfologis, karena selalu bergabung dengan morfem lain dalam pembentukan suatu kata. Di samping itu morfem terikat {pe-an 3} juga tidak dapat muncul sendiri dengan arti sebagai unsur suatu kalimat ,misalnya morfem terikat { pe-an 3} diikat oleh morfem *ludah* { ludah } Contoh lainnya dapat dilihat pada kata-kata berikut :

pelabuan/pelabuhan/’ tempat berlabuh

petindoqan/petindo?an/’ tempat tidur

petokolan/patokolan/’ tempat duduk’

Pemandian/pamandiyan/ tempat mandi

Petapaan/patapaan/ tempat bertapa

Sebagai sebuah morfem , morfem terikat { pe-an 3 }sudah tentu memiliki arti tersendiri. Arti yang dikandung morfem { pe-an3} adalah arti gramatikal, yaitu arti yang timbul akibat pertemuan morfem { pe-an 3} dengan morfem lain yang dilekatinya arti gramatikal morfem terikat { pa-an 3 } tersebut adalah tempat (ber-)... ( seperti tersebut pada bentuk dasar) yang diperoleh dengan mengurangi arti leksikal bentuk kompleks dengan arti leksikal bentuk tunggal

1. Bentuk morfem terikat {E pe-an 3}

Morfem terikat { pe-an 3} tempat (ber) ... ( seperti tersebut pada bentuk dasar) jika dibubuhkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan, maka bentuknya tidak berubah. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata berikut :

/paludahan/’tempat ludah’ ← MD { ludah }

/patindo?an/’tempat tidur ’ ← MD { tindo? }

/patokolan/’tempat duduk ’ ← MD { tokol }

/patapaan/’tempat bertapa’ ← MD { tapa }

Apabila morfem { pe-an3} dibubuhkan pada morfem dasar *labu* { labu } yang diakhir oleh fonem vokal /u/ maka bentuknya berubah menjadi / pe-an 3/. Jadi fonem vokal /u/ diakhir morfem dasar inilah yang mempengaruhi morfem {Pe-an 3} sehingga bentuknya berubah menjadi /pe-wan 3/. Jadi fonem vokal /u/ diakhir morfem dasar inilah yang mempengaruhi morfem {pe-an 3} sehingga bentuknya berubah menjadi {pa-an 3}.

Bentuk morfem {pa-an 3} dapat pula berubah menjadi { pe-an 3}. Hal ini terjadi kalau morfem {pe-an 3} dibubuhkan pada morfem dasar {mandi } yang diakhir oleh fonem vokal/i/ misalnya morfem {pe-an 3} dibubuhkan pada MD { mandi } menjadi /pemandiyan/.

1. Distribusi Morfem Terikat { pe-an 3 }

Untuk menentukan distribusi morfem terikat { pe-an 3} harus di ketahui terlebih dahulu jenis morfem yang diikatnya. Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata bahwa morfem terikat {pe-an 3} dapat melekat pada morfem dasar kerja, morfem dasar benda dan morfem pangkal. Hal ini terlihat pada kata *petindoqan*/pationdo?an/tempat tidur, peludahan /paludahan/‘tempat ludah kata *petindoqan*/ kata patindo?an/ terdiri atas morfem tindoq { tindo?}∃ adalah morfem kerja ( MD kr) jadi kata petindoqan /petindo?an/ ‘ tempat tidur memperlihatkan distribusi morfem { pe-an 3 } yaitu dapat di bubuhkan pada morfem dasar kerja. Distribusi ini dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut : MD kr+ {pe-an 3 }. Beberapa contoh lain diberikan di bawah ini :

MD { tindo?} + { pe-an 3} → /petondo?an/

MD { tokol} +{ pe-an 3} → /petokolan/

MD { mandi } + { pe-an 3 } → /pemandian/

Kata peludahan / peludahan/ ‘ tempat ludah’ terdiri atas morfem *ludah* { ludah } ‘ ludah’ adalah morfem dasar benda ( MD bd), jadi kata *peludahan*/paludahan/’ tempat ludah’/ membuktikan bahwa morfem terikat { pe-an 3 } dibubuhkan pada morfem dasar benda (MDbd), jadi kata peludahan /paludahan / tempat ludah / membuktikan bahwa morfem terikat { pe-an 3 } di bubuhkan pada morfem dasar benda ( MD bd), secara formal, distribusinya ini dirumuskan menjadi : MD bd + { pe-an 3 }.

Kata pelabuan /palabuwan/ tempat berlabuh; terdiri atas morfem pangkal *labu* { labuh }’ labuh’ dan morfem { pe-an 3 }. Kata ini memperlihatkan bahwa morfem { pe-an 3} di bubuhkan pada morfem pangkal ( MP). Distribusi dapat dirumuskan secara formal sebagai berikut :

MP + { pe-an 3 }

1. Fungsi morfem terikat { pe-an 3}

Apabila morfem terikat {pe-an 3} dibubuhkan pada morfem dasar kerja tindoq {Etindo?} ‘tidur pada morfem dasar benda *ludah* {Eludah} ‘ ludah’ dan pada morfem pangkal labu { labu }’ labuh’ maka terjadilah kata benda berafiks *petindoqan* /petindo?an/’ tempat tidur ,’ *Peludahan* /paludahan/’tempat ludah’ dan *pelabuhan* /palabuhan/’ tempat berlabuh’ di sini terlihat bahwa morfem terikat {pe-an 3} berfungsi membentuk kata benda bereafiks dari morfem dasar kerja , morfem dasar benda dan morfem pangkal secara formal fungsinya ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

Kbd berafiks ← MD kr , MD bd, MP atau

MD, kr , MD bd, MP → kbd berafiks

* 1. **Morfem Terikat Secara Morfologi Pembentuk Kata Benda yang Diangkat dari Konfiks /ke-an/**

Bahasa sasak di Tanjung juga memiliki beberapa morfem terikat pembentuk kata benda yang diangkat dari konfiks/ke-an/. Penelitian hanya berhasil menemukan empat morfem terikat yang diangkat dari konfiks /ke-an/.

Keempat morfem terikat tersebut dapat dilihat didalam kalimat-kalimat di bawah ini

(34) Deq ita kanggo nyeritayang *kelengean* tau

# De? Ita kanggo nyeritayang kelengean tau#

‘kita tidak boleh menceritakan perbuatan jelek orang ‘

(35) Kebodoan arus teperangan

#kabodowan teperangin#

‘ *Hal bodoh* harus diperangi’

(36) Negara kita paq pengaq isiq kepuloan

#Negara ita pa? peηa? isi ? kepulowan?

‘ negara kita dibentuk oleh *kumpulan pulau*’

(37) *Kemeleqan* cukup sekeq

# Kemel?an cukup seke?#

‘orang yang di cintai cukup satu’

Konfiks /ke-an/ pada kata *kelengean*/kalanegan/’ mempunyai arti perbuatan… ( seperti tersebut pada pd MD),’ konfiks/ke-an/ pada kata *kebodoan* */*kebodowan*/*mempunyai arti hal… (seperti tersebut pd MD) ‘ konfiks/ke-an) pada kata *kepuloan*/peuluwan/ mempunyai arti kumpulan… ( seperti tersebut pada MD)’ dan konfiks /ke-an/ pada kata *keleqan/*kemele?an*/* mempunyai arti orang yang di … (seperti tersebut pada MD), oleh karena itu artinya berbeda, maka keempat konfiks /ke-an/ tersebut diatas merpakan morfem sendiri-sendiri. Untuk memudahkan membedakannya, keempat morfem terikat ini diberikan kode angkat masing-masing menjadi { ke-an1} perbuatan … ( seperti tersebut pada MD) { ke-an1} hal … ( seperti tersebut pada MD) dan { ke-an3} dan { ke-an4} orang yang di… seperti tersebut pada MD)

* + 1. **Morfem terikat { ke-an1}**

Morfem { ke-an1} terikat secara morfologis karena morfem ini selalu dibutuhkan pada morfem lain dalam membentuk sebuah kata dan tidak dapat muncul sendiri dengan arti dalam suatu kalimat, misalnya, morfem terikat { ke-an1} dapat di bubuhkan pada morfem lenge { leŋe } sehingga menjadi *kelengean* /keleŋean /. Dalam kata kelengean /kalaŋean / jelas bahwa morfem terikat { ke-an1} terikat secara morfologis pada morfem *lenge* { leŋe }.

Sebagai sebuah morfem, maka sudah tentu morfem { ke-an1} mengandung arti yang berbeda dengan arti yang dikandung oleh morfem lain. Arti yang dikandung morfem terikat { ke-an1} bukanlah arti leksikal, melainkan arti gramatikal, yaitu arti yang timbul akibat pertemuan morfem terikat { ke-an1} dan morfem lain yang dilekatinya. Arti gramatikal yang dimiliki oleh morfem terikat { ke-an1} adalah perbuatan … ( seperti tersebut pada MD) misalnya morfem terikat { ke-an1} di bubuhkan di morfem dasar *lenge* { leŋe } menjadi kelengean /kalaŋean/’perbuatan jelek.’ Dalam contoh ini terlihat arti gramatikal morfem {ke-an1} adalah perbuatan yang diperoleh dengan mengurangi arti leksikal bentuk kompleks dengan arti leksikal bentuk tunggal

1. Bentuk morfem terikat { ke-an1}

Morfem terikat { ke-an1} perbuatan … (seperti tersebut pada MD) jika dibubuhkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem apapun maka bentuknya tidak berubah. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata berikut :

/kalanenan/’perbuatan jelek’ --- MD {jelek}

/kabagusan/’perbuatan baik’--- MD {bagus }

1. Distribusi morfem terikat { ke-an 1}

Untuk menentukan distribusi morfem terikat { ke-an1} harus diketahui terlebih dahulu jenis morfem yang dilekatinya. Berdasarkan data yang terkumpul, ternyata bahwa morfem terikat { ke-an1} hanya dapat melekat pada morfem dasar sifat. Salah satu contohnya adalah */ kabagusan/’* perbuatan baik kata ini terdiri atas morfem *bagus* { bagus } dan morfem { ke-an1}. Morfem *bagus* { bagus } termasuk morfem dasar sifat jadi kata *kebagusan* / kabagusan/ memperlihatkan distribusinya ini dapat di fornuliasikan menjadi : MD sf + { ke-an1}

1. Fungsi morfem terikat {ke-an 1 }

Morfem dasar sifat *lenge*  { leŋe } dapat dibubuhkan oleh morfem terikat { ke-an 1}. Pembumbuhan morfem terikat { ke-an1} pada morfem dasar sifat lenge { laŋe }menghasilkan kelengean /kalengean/ ‘ perbuatan jelek. Kata yang terbentuk ini berjenis kata benda. Jadi di sini terlihat bahwa morfem terikat { ke-an1} berfungsi membentuk kata benda berafiks dari morfem dasar sifat atau membentuk morfem dasar sifat menjadi kata benda berafiks. Fungsinya ini dapat di rumuskan secara formal sebagai berikut :

Kbd berafiks ← MD sf atau

MD sf → kbd berafiks

* + 1. **Morfem terikat { ke-an2}**

Morfem {ke-an1} tidak dapat muncul secara mandiri sebagai unsur suatu kalimat morfem ini selalu diikat oleh morfem dasar didalam satu kata yang konstruksinya adalah konstruksi morfologis oleh karena itu, morfem { ke-an2} adalah morfem yang terikat secara morfologis, misalnya, morfem { ke-an2} terikat secara morfologis oleh morfem dasar sugih { sugih }’ kaya’ pada kata kesugihan / kesugihan/’ hal kaya

Arti yang dimiliki oleh morfem terikat { ke-an2} muncul setelah morfem ini dibubuhkan pada sautu morfem dasar. Oleh karena itu artinya tersebut merupakan arti gramatikal. Arti gramatikal morfem {ke-an2} yaitu hal… (seperti tersebut pada MD) berikut ini diberikan beberapa kata yang mengadung morfem terikat { ke-an2}

Kemiskinan/kemiskinan/’hal miskin’

Kepintaran/kapintaran/’hal pintar’

Kebodohan/kabodohan/’ hal bodoh’

Kerajinan/karajinan/’ hal rajin’

1. Bentuk morfem terikat { ke-an2 }

Morfem terikat { ke-an2} tidak berubah bentuknya kalau di bubuhkan pada morfem dasar yang diakhiri oleh fonem konsonan,misalnya bentuk morfem terikat { ke-an2} tidak berubah sewaktu di bubuhkan pada morfem terikat sugih { sugih } ‘ kaya’. Hal ini terikat pada kata kesugihan/ kesugihan/’ hal kaya’

Pada kata *kebodoan* /kebodowan /’hal bodoh yang berasal dari morfem dasar *bodo* { bodo }’ bodoh terlihat bahwa morfem terikat { ke-an2} berubah bentuk menjadi {ka-wan2}. Perubahan bentuk ini disebabkan oleh pengaruh fonem vocal/o/ diakhir morfem dasar bodo { bodo } ‘ bodoh’

1. Distribusi morfem terikat { ke-an2}

Berdasarkan data yang terkumpul ternyata bahwa morfem terikat { ke-an2} hanya memiliki satu distribusi, yaitu hanya dapat dibubuhkan pada morfem dasar sifat ( MD sf). Misalnya morfem terikat { ke-an2} dibubuhkan pada morfem dasar *males* { males} ‘ malas ‘ sehingga terjadilah kata *kemalasan* / kamalasan/’ hal malas distribusi morfem terikat { ke-an2} tersebut dapat pula di rumuskan secara formal menjadi : MD sf + { ke-an2}

Contoh :

MD sf { sugih } + { ke-an2} →/ kesugihan /’ hal kaya’

MD sf { pintar }+ { ke-an2} →/ kepintaran /’ hal pintar ’

MD sf { bodo } + { ke-an2} →/ kebodowan /’ hal bodoh ’

MD sf { rajin } + { ke-an2} →/ kerajinan /’ hal rajin

1. Fungsi morfem terikat { ke-an2}

Kata kesugihan/kesugihan/’hal kaya, terdiri atas dua morfem yaitu morfem sugih { sugih } ‘ kaya’ morfem terikat {ke-an2} morfem sugih { sugih } ‘ kaya’ adalah morfem dasar sifat ( MD sf) sedangkan *kesugihan* /kesugihan/ ‘ hal kaya adalah kata benda berafiks. Disini tampak jelas bahwa morfem terikat {ke-an2} berfungsi membentuk kata benda berafiks dari morfem dasar atau membentuk morfem dasar sifat menjadi kata benda berafiks. Fungsinya ini secara formal dirumuskan menjadi :

Kbd berafiks ← MD sf atau

MD sf → kbd berafiks

* + 1. **Morfem terikat {ke-an3}**

Morfem {ke-an3 } tidak dapat muncul secara mandiri sebagai unsur suatu kalimat. Morfem ini selalu diikat oleh morfem dasar di dalam satu kata yang konstruksinya adalah kontruksi morfologis oleh karena itu morfem { ke-an3 } adalah morfem terikat secara morfologis. Misalnya morfem { ke-an3 } terikat secara morfologis oleh morfem dasar pulo { pulo } ‘ pulau’ pada kata kepuloan/kepulaowan/ kumpulan pulau

Arti yang dimiliki oleh morfem terikat { ke-an3 } muncul setelah morfem ini di bubuhkan pada suatu morfem dasar. Oleh karena itu artinya tersebut merupakan arti gramatikal. Arti gramatikal morfem { pulo } yaitu kumpulan … ( seperti tersebut pada MD)

1. Bentuk morfem terikat { ke-an3}

Pada kata *kepuloan* /kepulaowan/’ kumpulan pulau’ terlihat bahwa morfem terikat { ke-an3 } direalisasikan dengan {ka-wan3 }. Hal ini disebabkan oleh pengaruh fonem vocal / o/ di akhir morfem dasar *pulo* { pulo } ‘ pulau’ yang dibubuhinya.

1. Distribusi morfem terikat { ke-an3 }

Morfem terikat { ke-an3 } hanya memiliki satu distribusi yaitu hanya dapat di bubuhkan pada morfem dasar benda pulo {pulo} ‘ pulau’. Distribusinya ini dapat dirumuskan menjadi :

MD + { ke-an3 }

1. Fungsi morfem terikat { ke-an3 }

Fungsi morfem terikat { ke-an3 } dapat dilihat pada kata ini merupakan hasil proses pembubuhan morfem terikat { ke-an3} pada morfem dasar benda *pulo* { pulo }’ pulau. Kata *kepuloan* / kapulowan / ‘kumpulan pulau’ adalah kata benda berafiks. Jadi, jelas bahwa kata ini memperlihatkan bahwa morfem terikat { ke-an3} berfungsi membentuk kata benda berafiks dari morfem dasar atau membentuk morfem dasar benda menjadi kata benda berafiks. Fungsinya ini dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut :

Kbd berafiks ← MD bd atau

MD bd → kbd berafiks

* + 1. **Morfem terikat { ke-an4}**

Morfem { ke-an4 } tidak dapat muncul secara mandiri sebagai unsur suatu kalimat. Morfem ini selalu dilihat oleh morfem dasar di dalam satu kata yang konstruksinya adalah kontruksi morfologis, oleh karena itu, morfem { ke-an4} adalah morfem yang terikat secara morfologis , misalnya, morfem { ke-an4} terikat secara morfologis oleh morfem dasar *beraya* {beraya} ’ cinta’ pada kata *keberayaan* /kaberayaan/’ orang yang dicintai. Arti yang dimiliki oleh morfem terikat { ke-an4} muncul setelah morfem ini dibubuhkan pada suatu morfem dasar, oleh karena itu artinya tersebut merupakan arti gramatikal. Arti gramatikal morfem { ke-an4} yaitu orang yang di … (seperti tersebut pada MD).

1. Bentuk morfem terikat {ke-an4 }

Pada kata *keberayaan* / kaberayaan/ ‘ orang yang dicintai terlihat bahwa morfem terikat {ke-an4} tidak mengalami perubahan bentuk sewaktu dibubuhkan pada morfem dasar beraya { cinta} yang diakhir oleh fonem konsonan.

1. Distribusi morfem terikat { ke-an 4 }

Morfem terikat { ke-an4} hanya memiliki satu distribusi, yaitu hanya dapat dibutuhkan pada morfem dasar sifat *beraya* {beraya } ‘ cinta’ Distribusi, yaitu hanya dirumuskan menjadi : MD sf + { ke-an4}

1. Fungsi morfem terikat { ke-an4}

Fungsi morfem terikat { ke-an4} dapat dilihat pada kata Kaberayaa/ kaberayaan/’ orang yang dicintai. Kata ini merupakan hasil proses pembubuhan morfem terikat { ke-an4} pada morfem dasar sifat *beraya* {beraya } ’ cinta’ kata keberayaan/kabrayaan/’ orang yang dicintai adalah kata benda berafiks. Jadi jelas bahwa kata ini memperlihatkan bahwa morfem terikat {ke-an4} berfungsi membentuk morfem dasar sifat menjadi kata benda berafiks. Fungsinya ini dapat dirumuskan menjadi sebagai berikut :

Kbd berafiks ← MD sf atau

MD sf → kbd berafiks

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Uraian tentang masalah pokok yang telah di paparkan pada Bab III di depan dapat di simpulkan pada Bab V ini. Kesimpulannya adalah sebagai berikut :

Morfem terikat pembentuk kata benda yang diangkat dari prefiks /peN-/ditemukan sebanyak empat buah. Keempat morfem terikat tersebut, yaitu { pen1 } ‘ alat untuk me... ( seperti tersebut pada MD), { pen2 } ‘ orang yang me... ( seperti tersebut pada MD), { pen3 } orang yang di... kan (seperti tersebut pada MD),’ dan { pen4 } orang yang mempunyai sifat tersebut pada MD ),’

Morfem terikat { pen1 } dapat berubah bentuknya menjadi /pem 1 ./pen1/, /pen1/, dan /pen1/. Distribusinya : { pen1 }+ MD kr dan → Kbd ← MD kr → kbd dan kbd ← MD sf atau MD sf → kbd.

Morfem terikat { pen2 } dapat berubah bentuknya menjadi / pem2 /, /pen2 /,/pen2/, dan p, 2/. Distribusinya hanya satu { pen2 } + MD kr. Fungsinya kbd ← MD kr atau MD kr → kbd. Morfem terikat { pen3 } hanya dapat berubah bentuknya menjadi /pen 3/. Distribusinya { pen3 } + MD sf. Fungsinya kbd + MD sf atau MD sf → kbd .

Morfem terikat { pen4 } dapat berubah bentuknya menjadi /pa4/,pen4/, dan /pen4 /. Distribusinya : { pen4 } + MD sf. Fungsinya : kbd ← MD sf atau MD sd → kbd.

Peneliti hanya berhasil menemukan empat morfem terikat pembentuk kata benda yang diangkat dari sufiks / -an/. Keempat morfem terikat tersebut, yaitu { pen1 }’ sesuatu yang di ... (seperti tersebut pada MD ),’ {E pen2 } ‘ tiap-tiap ...(seperti pada MD),’ { pen3 }’ satuan... (seperti tersebut pada MD),’ dan { pen4 } ‘ hasil me... ( seperti tersebut pada MD).’

Morfem terikat / pen1 /. Distribusinya hanya satu : MD kr+ /an1/. Fungsinya : kbd ← kbd. Morfem terikat { pen2 } dapat berubah bentuknya menjadi /-wan2/. Distribusinya hanya satu : MD bd + { –an2 }. Fungsinya: kbd berafiks --- MD bd atau MD bd --- kbd berafiks. Morfem terikat { –an3 } dapat berubah bentuknya menjadi /-wan3/. Distribusinya hanya satu : MD bd + /-an3/. Fungsinya : Kbd berafiks ← MD bd atau MD bd → kbd berafiks. Morfem terikat { –an4} tidak pernah mengalami perubahan bentuk.

Distribusinya MD kr {pen4} Fungsinya : Kbd + MD kr atau MD kr →kbd. Dari konfiks /pe-an/berhasil ditemukan tiga morfem terikat yaitu ,’ { pe-an 1 }Kumpulan ... (seperti tersebut pada MD),’ { pe-an2}’ sesuatu yang di ... (seperti tersebut pada MD),’ { pe-an2 } sesuatu yang di ... (seperti tersebut pada MD) { pe-an3 }’ tempat (ber)... (seperti tersebut pada MD).’

Morfem terikat { pe-an1 } dapat berubah bentuknya menjadi /pe-wan1 /. Distribusinya hanya satu : MD bd + {–pe-an1 }. Fungsinya: kbd berafiks ← MD bd atau MDbd → kbd berafiks. Morfem terikat {pe-an 2} tidak pernah mengalami perubahan bentuk.. Distribusinya hanya satu : MD kr + { –pe-an3}. Fungsinya: kbd ← MD kr atau MDkr → kbd berafiks.

Morfem terikat { pe-an 3} dapat berubah bentuknya menjadi /pe-wan3/. Distribusinya : MD bd + / p-an3/ MP + { pe-an3} dan MD kr + {pe-an3 } Fungsinya: kbd ← MD kr atau MD kr → kbd, kbd ← MP atau MP → kbd, dan kbd berafiks --- MD bd atau MD bd --- kbd berafiks. Dari konfiks /ke-an/berhasil ditemukan empat morfem terikat pembentuk kata benda, keempat morfem terikat tersebut yaitu { ke-an 1 }’perbuatan ... (seperti tersebut pada MD),’ {ke-an 2 }’ hal... (seperti tersebut pada MD),’ { ke-an2 } kumpulan ... (seperti tersebut pada MD) dan /k-an4/ orang yang di ...(seperti tersebut pada MD).

Morfem terikat { ke-an1 } tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Distribusinya hanya satu : MD sf + { ke-an 1}Fungsinya: kbd ← MD sf atau MD sf → kbd. Morfem terikat { ke-an2} dapat berubah bentuk.. Distribusinya hanya satu : MD kr + { –pe-an2}. Fungsinya: kbd ← MD kr atau MD kr → kbd berafiks.

Morfem terikat { Ke-an3} dapat berubah bentuknya menjadi /Ke-wan3/. Distribusinya hanya satu : MD bd + { ke-an3} Fungsinya: ← MD bd atau MD bd → kbd berafiks. Morfem terikat { ke-an4 } tidak pernah mengalami perubahan bentuk distribusinya hanya satu : MD sf + / ke-an4 / Fungsinya: kbd ← MD sf atau MD sf → kbd

* 1. **Saran**

Bertitik tolak dari kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami morfem terikat secara morfologis pembentukan kata benda dalam bahasa sasak umumnya dan dialek kuto-kute khususnya
2. Mewujudkan peran aktif dalam upaya melestarikan dan mengembangkan bahasa sasak
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan studi perbandingan bagi penelitian –penelitian budaya daerah selanjutnya.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan (pemerintah daerah) dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa di Nusa Tenggara Barat

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, 1997. Prosedur Peelitian. Suatu Pendekatan Praketk. Jakarta: BIna Aksara

Badudu, JS., 1987. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung : Bina Citpa

Bulan, 2008. Reduplikasi Bahasa Bugis Bone : Suatu Tinjauan Deskriptif Bahasa Bugis di pesisir pantai Amal. Terakan. Jakarta: Kreasi Tunas Bangsa

Depdikbut, 1988. Tata Bahasa Bku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Depdiknas, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Keraf, Goris. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores : Nusa Indah

Kridalaksana, Harimurti, 1986. Kelas Kata dalam Bahsa Indonesia. Jakarta : Gramedia Pustaka.

Sudjana, Panuti, 1986. Serba-serbi semiotika. Jakarta : gramedia

Subroto, D. Edi., 1992. Pengantar Metode Penenlitian Linguistik Struktural. Surakarta: sebelas Maret Universitas Press.

Mahsun, 1995. Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar. Yogyakarta : Gadjah Mada universitas Press.

Ramlah, M., 1985. Morfologi Suatu Tinjauan deskriptif. Yogyakarta: CV Karyono.

Sudaryantio, 1993. Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: duata Wacana Press.

Ramlan, M. 1979. Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi. Suatu Tinjauan deskriptif Yogyakarta: Up karyono

Samsuri, 1982. Analisis Bahasa : Memahami Basaha secara ilmiah. Jakarta : Erlangga

Keraf, Gorys. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Ebde-Riores : Nusa Indah

Alawasilah, A. Chaedar. 1983. Linguistik. Suatu Pengantar. Bandung : Angkasa

Kusno, B.S. 1985. Pengantar tatabahasa Indonesia. Bandung : C.V. Rasda.

Nazir Rhoir, dkk. 1986. “tatabahasa sasak”. Jakarta : proyek pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Bloch, B. dan G.L.Trager. 1942. Outine of Lingustic

Ninda, Eugene A. 1962. Morphology. The descriptive Analysis of words.ann arbor : The university of Michigan Press.